

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskriptif

a. Keterlaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris

Pembelajaran bahasa Inggris di SMP Yanggandur, SMP Negeri 11 Sota, dan SMK Negeri 1 Sota belum berjalan dengan baik. Terungkap bahwa persoalan pembelajaran bahasa Inggris saat ini tidak dapat dipisahkan dari problematika yang lebih mendesak, yaitu kontinuitas penyelenggaraan pendidikan, akibat kekurangan guru, siswa tidak masuk sekolah, dan kebiasaan siswa berhenti sekolah selama beberapa tahun baru kemudian melanjutkan kembali bersekolah. Kenyataan ini harus diterima dalam satu hingga dua dekade kedepan dan memicu persoalan-persoalan berikutnya termasuk diskontinuitas pembelajaran.

Memperhatikan kenyataan tersebut maka rekonseptualisasi pembelajaran bahasa Inggris mengalami pergeseran dari merancang konsep baru pembelajaran dalam pengertian berisi konsepsi-konsepsi untuk menyempurnakan pembelajaran bahasa Inggris yang saat ini diterapkan menjadi rancangan pengelolaan pembelajaran agar dapat berjalan ditengah daya dukung yang terbatas; Mengalami perluasan menjadi bersifat umum untuk semua mata pelajaran, tidak hanya bahasa Inggris.

Proses belajar mengajar masih sering hanya dijalankan oleh satu guru, sehingga di SMP untuk kelas 7, 8 dan 9; atau di SMK untuk kelas 10, 11 dan 12

terpaksa dilaksanakan dalam satu kelas. Pengajar sering diampu oleh guru bantu dari TNI yang bertugas di wilayah perbatasan.

Bantuan pengajar dari TNI sangat membantu ditinjau dari sisi teknis, agar sekolah tidak diliburkan akibat tidak ada guru yang hadir, namun menambah problematika ditinjau dari kompetensi pengajar. Permendiknas No 16/2007 mengatur kualifikasi akademik pengajar jenjang SMP/MI adalah lulusan D-IV atau S1. Memiliki standar kompetensi guru: 1) Pedagogik, diantaranya: Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, 2) Kepribadian, diantaranya: Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, 3) Sosial, diantaranya: Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain, 4) Profesional, diantaranya: Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Sangat sulit bagi pengajar dari TNI untuk mengembangkan standar pendidik yang sesuai dengan permendiknas no 16/2007.

Siswa tidak masuk sekolah pada musim berburu atau berladang; Siswa tidak langsung melanjutkan sekolah setelah tamat dari SD atau SMP, baru melanjutkan setelah beristirahat (tidak sekolah) satu sampai lima tahun.

Prasarana dan sarana pendidikan belum mendukung penuh. SMP Yanggandur belum dialiri listrik PLN, dan untuk semua sekolah belum memiliki perpustakaan yang memadai sehingga siswa tidak memiliki buku bacaan wajib. Sarana jalan dan transportasi masih terbatas, sebagian siswa ke sekolah berjalan kaki melalui hutan.

Realita-ralita tersebut menyebabkan pembelajaran pada semua pelajaran belum memungkinkan untuk dilaksanakan sesuai dengan standar kompetensi pendidikan nasional. Bahkan dapat dikatakan masih menghadapi persoalan yang lebih mendasar dibanding mempersoalkan standar kompetensi pendidikan, yakni bagaimana agar persekolahan dan pembelajaran dapat dilaksanakan. Karenanya mendeskripsikan praktek pembelajaran bahasa Inggris untuk landasan rekonseptualisasi pembelajaran bahasa Inggris dalam pengertian menghasilkan konsepsi baru menjadi sulit dilaksanakan, realitanya pembelajaran semua mata pelajaran “tidak berjalan”, terlebih bahasa Inggris bila dilihat secara komparabel dengan bahasa Indonesia yang juga belum dikuasai oleh siswa.

Bertolak dari kenyataan tersebut maka rekonseptualisasi pembelajaran dalam penelitian ini mengalami pergeseran dari penekanan pada perumusan konsepsi-konsepsi, bergeser pada bagaimana agar pembelajaran dapat berjalan dalam keterbatasan yang ada.

b. Partisipan

Partisipan berasal dari beberapa elemen yang telah diuraikan dalam metode penelitian pada bab III. Partisipan diberi kode "P" diikuti nomor urut sekaligus menunjukkan jumlah. Misalnya partisipan ke-1 diberi kode P1, partisipan ke-2 diberi kode P2, dan seterusnya. Daftar partisipan diperlihatkan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Daftar Partisipan

| No | Kode Dokumen | Keterangan |
|----|--------------|------------------------------------|
| 1 | P1 | Komisi A DPRD Merauke |
| 2 | P2 | Kepala Dinas Pendidikan. |
| 3 | P3 | Kepala Bidang Dinas SMK-SMA |
| 4 | P4 | Sekertaris Dinas Pendidikan |
| 5 | P5 | Komisi A pendidikan DPRD Merauke |
| 6 | P6 | Kepala Kampung |
| 7 | P7 | Kepala Sekolah SMP Yanggandur |
| 8 | P8 | Guru Bahasa Inggris SMP Yanggandur |
| 9 | P9 | Komandan Pos (Danpos) Yanggandur |
| 10 | P10 | Kepala Sekolah SMPN 11 Sota |
| 11 | P11 | Guru SMP Sota |
| 12 | P12 | Guru Bahasa Inggris SMP Sota |
| 13 | P13 | Kepsek SMK Pertanian Sota |
| 14 | P14 | Guru SMKN 1 Sota |
| 15 | P15 | Komite SMP SMKN 1 Sota |
| 16 | P16 | Danramil SOTA |
| 17 | P17 | TNI yang Mengajar di SMKN 1 Sota |
| 18 | P18 | Anggota TNI |
| 19 | P19 | Sekdis Pendidikan |

Sumber: Hasil pengolahan data Wawancara

c. Koding

Koding dilakukan dengan metode *structural coding* (pengkodean struktural), yakni menetapkan kata atau frasa yang berbasis isi untuk mewakili suatu topik temuan dari data yang sedang dianalisis (Saldana, 2009: 66). Penetapan kata yang dijadikan kode dilakukan dengan pendekatan *emerging code*, yakni hanya

berdasarkan informasi yang muncul dengan sendirinya dari partisipan (Creswell, 2017: 267). Proses koding dilakukan dengan bantuan software kualitatif Atlas Ti-7 sebagai contoh. Pada tahap koding terbuka dihasilkan 42 buah frasa yang sekaligus merefleksikan tema pada tahap koding terbuka dihasilkan (Tabel 4.2).

Tabel 4.2. Hasil Analisis Koding

| No | Kode | Keterangan / Kepanjangan |
|----|-----------------------------------|--|
| 1 | :Capaian Belajar | Hasil belajar siswa |
| 2 | :Data Guru | Pencatatan jumlah guru |
| 3 | :Data Siswa | Pencatatan jumlah siswa |
| 4 | :Kecukupan Guru | Kesesuaian antara kebutuhan dengan realisasi |
| 5 | :Kesejahteraan Guru | — |
| 6 | :Kompetensi Guru | — |
| 7 | :Motivasi Bersekolah | — |
| 8 | :Pembelajaran | — |
| 9 | :Pembelajaran b.Ingggris | — |
| 10 | :Peran Komite Sekolah | — |
| 11 | :Peran Masyarakat | — |
| 12 | :Peran TNI | — |
| 13 | :Regulasi | Peraturan daerah |
| 14 | :rencana pelaksanaan pembelajaran | Rencana pelaksanaan pembelajaran |
| 15 | :Sarana Belajar | — |
| 16 | :Sarana Prasarana | — |
| 17 | Sekolah & Bekerja | — |
| 18 | :Siswa Perbatasan | — |
| 19 | :Tempat Tinggal Siswa | — |
| 20 | :Upaya Dinas | — |
| 21 | :Upaya Pemerintah | — |
| 22 | :Usia Siswa | — |
| 23 | Bela Negara | — |
| 24 | Tenaga pengajar | — |
| 25 | Kekurikulum | — |
| 26 | Peserta didik | — |
| 27 | PBM | Proses belajar mengajar |
| 28 | Rekonsep Pembelajaran | — |
| 29 | Testimoni | — |
| 30 | Upaya Perbaikan | — |

Sumber: Hasil pengolahan data wawancara

Bersamaan dengan pengkodingan dilakukan tahapan reduksi (penyederhanaan) hasil wawancara. Jumlah transkrip dan nomor untuk tiap partisipan diperlihatkan pada tabel di bawah, sedangkan cuplikan transkrip dapat dilihat pada lampiran 3.

Tabel 4.3. Hasil Analisis Deskriptif Transkrip

| Partisipan | | Transkrip | |
|------------|------------------------------------|-----------|--|
| Koding | Nama | Jumlah | Nomor Transkrip |
| P1 | Komisi A DPRD Merauke | 8 | 1:1 s/d 1:7 |
| P2 | Kepala Dinas Pendidikan. | 6 | 2:1 s/d 2:6 |
| P3 | Kepala Bidang Dinas SMK-SMA | 16 | 3:1 s/d 3:3, 3:5 s/d 3:7, 3:10 s/d 3: 19 |
| P4 | Sekertaris Dinas Pendidikan | 1 | 4:1 |
| P5 | Komisi A pendidikan DPRD Merauke | 27 | 5:1 s/d 5:18, 5:20 s/d 5:28 |
| P6 | Kepala kampung | 11 | 6:1 s/d 6:4, 6:6 s/d 6:12 |
| P7 | Kepala Sekolah SMP Yanggandur | 6 | 7:1 s/d 7:6 |
| P8 | Guru Bahasa Inggris SMP Yanggandur | 9 | 8:1 s/d 8:9 |
| P9 | Komandan Pos (Danpos) Yanggandur | 19 | 9:1, 9:3, 9:5, 9:7 – 9:22 |
| P10 | Kepala Sekolah SMPN 11 Sota | 14 | 10:1 s/d 10:14 |
| P11 | Guru SMP Sota | 9 | 11:1 s/d 11:9 |
| P12 | Guru Bahasa Inggris SMP Sota | 7 | 12:1 s/d 12:7 |
| P13 | Kepsek SMK Pertanian Sota | 10 | 13:3, 13:5 – 13:7, 13:9, 13:11, 13:12, 13:14 – 13:16 |
| P14 | Guru SMKN 1 Sota | 13 | 14:1 s/d 14:3; 14:5 s/d 14 |
| P15 | Komite SMP SMKN 1 Sota | 15 | 15:1 s/d 15:15 |
| P16 | Danramil SOTA | 5 | 16:1 s/d 16:5 |
| P17 | TNI yang Mengajar di SMKN 1 Sota | 8 | 17:1 s/d 17:8 |
| P18 | Anggota TNI | 1 | 18:1 |
| P19 | Sekdis Pendidikan | 2 | 19:1, 19:2 |

Sumber: Hasil pengolahan data wawancara

d. Tema

Reduksi hasil wawancara mendapatkan sejumlah tema yang diperlihatkan pada tabel 4.5. Telah disebutkan sebelumnya bahwa nama tema sekaligus menjadi kode (Creswell, *ibid*) agar mencerminkan kandungan informasinya.

Tabel 4.4. Hasil Analisis Reduksi

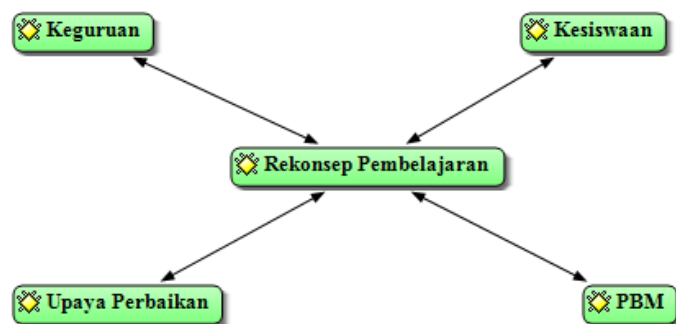
| Name | Grounded | Density |
|----------------------------|----------|---------|
| ✖ :Capaian Belajar | 9 | 1 |
| ✖ :Data Guru | 7 | 1 |
| ✖ :Data Siswa | 5 | 1 |
| ✖ :Kecukupan Guru | 12 | 1 |
| ✖ :Kesejahteraan Guru | 5 | 1 |
| ✖ :Kompetensi Guru | 6 | 2 |
| ✖ :Motivasi Bersekolah | 8 | 1 |
| ✖ :Pembelajaran | 25 | 2 |
| ✖ :Pembelajaran b.Ingggris | 5 | 1 |
| ✖ :Peran Komite Sekolah | 3 | 0 |
| ✖ :Peran Masyarakat | 9 | 1 |
| ✖ :Peran TNI | 6 | 1 |
| ✖ :Regulasi | 6 | 2 |
| ✖ :RPP | 8 | 2 |
| ✖ :Sarana Belajar | 8 | 1 |
| ✖ :Sarana Prasarana | 10 | 0 |
| ✖ :Sekolah & Bekerja | 4 | 1 |
| ✖ :Siswa Perbatasan | 5 | 1 |
| ✖ :Tempat Tinggal Siswa | 4 | 1 |
| ✖ :Upaya Dinas | 10 | 1 |
| ✖ :Upaya Pemerintah | 7 | 2 |
| ✖ :Usia Siswa | 3 | 1 |
| ✖ Bela Negara | 1 | 0 |
| ✖ Keguruan | 1 | 6 |
| ✖ Kekurikuluman | 4 | 0 |
| ✖ Kesiswaan | 0 | 7 |
| ✖ PBM | 0 | 6 |
| ✖ Rekonsep Pembelajaran | 0 | 6 |
| ✖ Testimoni | 8 | 0 |
| ✖ Upaya Perbaikan | 2 | 6 |

Sumber : Hasil Pengolahan Data Wawancara

Diperlihatkan empat tema memiliki densitas paling tinggi, menandakan arus utama yang merefleksikan wacana di lapangan, yakni: 1) Tenaga pengajar, 2) Peserta didik, 3) PBM dan 4) Upaya Perbaikan. Sedangkan tema rekonseptualisasi pembelajaran merupakan *goal* dari keempat tema tersebut.

2. Analisis Prospektif Partisipatif

Empat tema dengan densitas tinggi menandakan partisipasi, transparansi, konsistensi, keefektifan, relevansi, yang terus diulang oleh partisipan yang berasal dari elemen berbeda-beda. Menginterpretasikan kedalaman pelibatan pemangku dalam analisis prospektif partisipatif, dan pemenuhan tingkat partisipasi kolegal. Bertolak dari sini rekonsep pembelajaran dapat diformasikan seperti pada gambar di bawah.



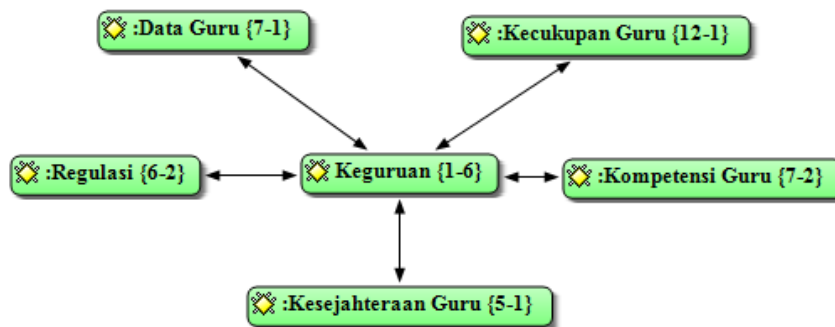
Gambar 4. Formasi Tema Rekonseptualisasi Pembelajaran

3. Tenaga pengajar

Koding aksial berhasil mendapatkan lima buah tema spesifik yang mengkonstruksi tema Tenaga pengajar. **Pertama** data guru, berkaitan dengan tertib pencatatan daftar guru aktif dan tidak aktif. **Kedua** kecukupan guru, berkaitan dengan rasio jumlah guru dan murid. **Ketiga** Kesejahteraan guru, terkait dengan gaji yang diterima guru. **Keempat** Kompetensi Guru, terkait dengan kecakapan guru dalam mengajar. **Kelima** Regulasi, berkaitan dengan peraturan daerah tentang tenaga pengajar.

Tabel 4.5. Formasi Tema Tenaga pengajar

| Name | Grounded |
|---------------------|----------|
| :Data Guru | 7 |
| :Kecukupan Guru | 12 |
| :Kesejahteraan Guru | 5 |
| :Kompetensi Guru | 6 |
| :Regulasi | 6 |



Gambar 5. Formasi Tema Tenaga pengajar

a. Data Guru

Jumlah guru SMP Negeri 11 Sota sebanyak sembilan orang, tiga bertempat tinggal di sekitar sekolah dengan jarak tempuh perjalanan 10 menit, dan enam guru yang lain di kota Merauke dengan waktu tempuh 2 jam; Jumlah guru SMK Negeri 1 Sota sebanyak tujuh orang, tiga bertempat tinggal di sekitar sekolah dengan jarak tempuh perjalanan 10 menit, dan empat yang lain di kota Merauke dengan waktu tempuh 2 jam; Jumlah guru SMP Yanggandur sebanyak tiga orang dan bantuan dari TNI sebanyak tiga orang sehingga total berjumlah enam guru, tiga bertempat di POS TNI dengan jarak tempuh 15 menit, dan tiga yang lain di kota Merauke dengan waktu tempuh 2 jam. Sarana transportasi yang dipergunakan adalah jalan kaki, sepeda motor dan mobil (Lihat tabel 4.7 di bawah).

Tabel 4.6. Jumlah Guru dan Jarak Tempat Tinggal dari Sekolah

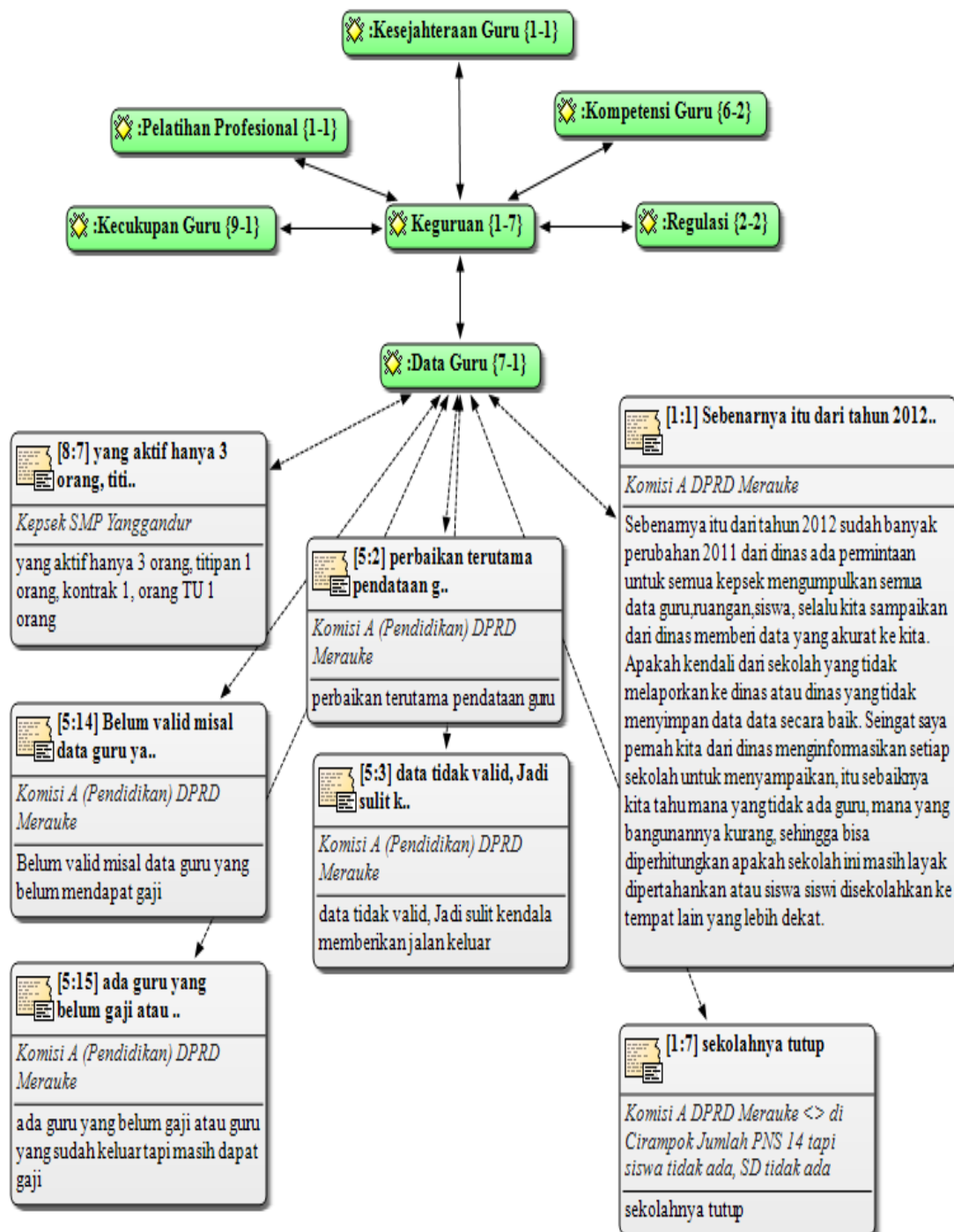
| Sekolah | Guru | | Lokasi Rumah | Status | Waktu Perjalanan | Sarana Transportasi |
|--------------------|------|-------|-------------------|--------|------------------|-------------------------------------|
| | N | % | | | | |
| SMP Yanggandur | 3 | 50 | Pos TNI* | TNI | 10'' | |
| | 3 | 50 | Kota Merauke | PNS | 2 Jam | Motor: 2 Guru Mobil: 1 Guru |
| SMP Negeri 11 Sota | 3 | 33.33 | Sekitaran Sekolah | PNS | 5 – 15'' | Jalan Kaki: 2 Guru Motor: 1 Guru |
| | 6 | 66.67 | Kota Merauke | PNS | 2 Jam | Motor: 6 Guru |
| SMK Negeri 1 Sota | 3 | 42.86 | Sekitaran Sekolah | PNS | 5 – 15'' | Jalan kaki: 2 Guru Motor: 1 Guru |
| | 4 | 57.14 | Kota Merauke | PNS | 2 Jam | Motor: 3 Guru Mobil: 1 Guru |

* TNI membantu mengajar

Sumber: Dokumen Sekolah, 2017

Jarak tempat tinggal menjadi faktor yang perlu mendapatkan perhatian, karena masih banyak guru menempuh perjalanan hingga dua jam, sebanyak 50% guru SMP Yanggandur, 66.67% guru SMPN 11 Sota, dan 57.14% guru SMK Sota. Kenyataan ini tentu berdampak terhadap kebugaran dan psikologis guru, apalagi kondisi jalan di wilayah perbatasan tidak se bagus di perkotaan.

Validasi data guru di atas secara faktual masih dipertanyakan. Hasil wawancara menunjukan keraguan terhadap validitas data guru, karena masih ada kasus guru yang tidak terdata sehingga tidak mendapatkan gaji, atau sebaliknya mendapatkan gaji namun gurunya sudah tidak mengajar.



Gambar 6. Koding Selektif Data Guru

Administrasi data guru sampai saat ini masih menjadi persoalan di SMP dan SMK perbatasan NKRI – Papua New Guinea. Kenyataan ini disampaikan oleh komisi A DPRD Merauke yang membidangi pendidikan.

Perbaikan terutama pendataan guru (wawancara 5:2) Data tidak valid,
Jadi sulit kendala memberikan jalan keluar (wawancara 5:3)

Ketidaklengkapan data guru bukan berarti pendataan belum pernah dibuat.
Terkonfirmasi bahwa data guru sudah dibuat namun tidak diperbarui, sehingga guru
yang tercatat belum tentu ada di lapangan atau yang ada di lapangan belum tentu
tercatat. Kasus Yanggandur di Rawa Biru, tercatat 14 guru CPNS namun tidak ada
siswa dan sekolah sudah ditutup.

Sebenarnya itu dari tahun 2012 sudah banyak perubahan 2011 dari dinas ada
permintaan untuk semua kesek mengumpulkan semua data
guru,ruangan,siswa, selalu kita sampaikan dari dinas memberi data yang
akurat ke kita. Apakah kendala dari sekolah yang tidak melaporkan ke dinas
atau dinas yang tidak menyimpan data data secara baik. Seingat saya pernah
kita dari dinas menginformasikan setiap sekolah untuk menyampaikan, itu
sebaiknya kita tahu mana yang tidak ada guru, mana yang bangunannya
kurang, sehingga bisa diperhitungkan apakah sekolah ini masih layak
dipertahankan atau siswa siswi disekolahkan ke tempat lain yang lebih dekat.
(wawancara 1:1)

Saya dapat info dari Yanggandur di Rawa Biru jumlah cpnsnya 14 tapi siswa
tidak ada, SD tidak ada. sekolahnya tutup (wawancara 1:7)

Tertib data guru yang belum bagus berdampak terhadap penyelenggaraan
pemerintah. Meningkatkan kesulitan penyelenggaraan pemerintahan yang bersih,
dan pada gilirannya menyulitkan jalan keluar. Masih terjadi kasus guru belum
mendapat gaji (wawancara 5:14), atau sebaliknya mendapat gaji tetapi guru sudah
keluar / tidak mengajar (wawancara 5:15).

Data tidak valid, Jadi sulit kendala memberikan jalan keluar
(wawancara 5:3)

Belum valid misal data guru yang belum mendapat gaji (wawancara
5:14)

Ada guru yang belum gaji atau guru yang sudah keluar tapi masih
dapat gaji (wawancara 5:15)

b. Kecukupan Guru

Kecukupan guru diukur dari rasio jumlah guru dengan siswa. Peraturan pemerintah No 74 tahun 2008 pasal 17 menyebutkan rasio minimal guru SMP sebesar 20:1, dan SMK sebesar 15:1. Mengacu rasio ini maka perbandingan jumlah murid dan guru SMPN 11 Sota sebesar 13:1, SMP Rintisan Yanggandur sebesar 16:1, dan SMKN Sota sebesar 16:1, menunjukkan sudah mencukupi (lihat Tabel 4.8).

Tabel 4.7. Rasio Guru dan Siswa

| N o | Nama Sekolah | Guru / Kualifikasi | Rasio Guru: Siswa | Pola Pengampunan | | Rerata Kehadiran Siswa |
|-----|----------------|--------------------|-------------------|---|--|------------------------|
| 1 | SMP Yanggandur | Guru 1 / S1 | 1:15 | Guru kelas, mengajar semua mata pelajaran | | 15 Siswa (81.96%) |
| | | Guru 2 / S1 | 1:17 | | | |
| | | Guru 3 / S1 | 1:17 | | | |
| 2 | SMPN 11 Sota | Guru 4 / S1 | 1:12 | B. Indonesia | Merangkap guru kelas, mengajar mata pelajaran lain bila guru tidak hadir | 72 Siswa atau 60% |
| | | Guru 5 / S1 | 1:13 | Matematika | | |
| | | Guru 6 / S1 | 1:13 | PA Islam | | |
| | | Guru 7 / S1 | 1:14 | PA Katolik | | |
| | | Guru 8 / S1 | 1:13 | PA Protestan | | |
| | | Guru 9 / S1 | 1:13 | TIK | | |
| | | Guru 10 / S1 | 1:14 | IPS | | |
| | | Guru 11 / S1 | 1:14 | B. Inggris & Indonesia | | |
| | | Guru 12 / D3 | 1:14 | Matematika | | |
| 3 | SMK Sota | Guru 13 / S1 | 1:15 | Agrobisnis | | 44 Siswa atau 40% |
| | | Guru 14 / S1 | 1:16 | B Indonesia | | |
| | | Guru 15 / S1 | 1:16 | Pertanian | | |
| | | Guru 16 / S1 | 1:16 | PA Protestan | | |
| | | Guru 17 / S1 | 1:16 | Matematika | | |
| | | Guru 18 / S1 | 1:16 | PA Katolik dan B. Inggris | | |
| | | Guru 19 / D3 | 1:16 | Seni dan Budaya | | |

Sumber: Dokumen Sekolah, 2017

Verifikasi faktual mendapatkan informasi rasio guru berbeda dengan yang dilaporkan pada tabel 4.8, jumlah yang hadir di sekolah jauh lebih sedikit sehingga kecukupan guru belum terpenuhi. Ketidakhadiran ini berkaitan dengan beberapa faktor lapangan, masalah keamanan, keterbatasan fasilitas, tantangan alam, dan

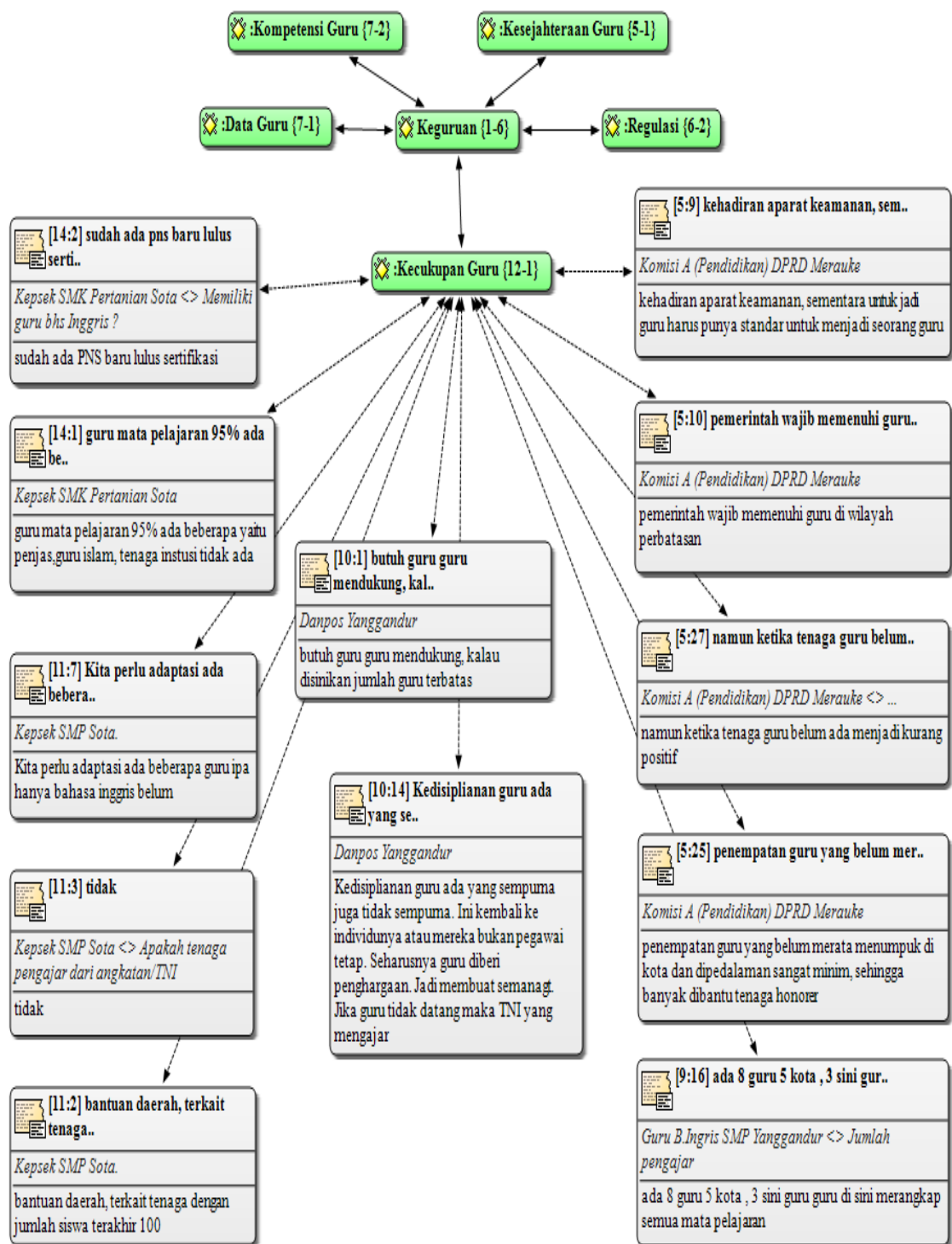
kesadaran guru dalam menjalankan tugas masih sangat rendah (wawancara peneliti). Akibatnya pembelajaran dilaksanakan dengan kondisi guru tidak selalu sesuai bidang studi, dilaksanakan oleh guru yang hadir. Misalnya bila yang hadir guru olah raga, maka sekaligus mengajar pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Matematika, atau yang lainnya sesuai jadwal pada hari tersebut. Kondisi ini masih ditambah dengan iklim musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang belum berjalan baik, yang idealnya sebagai forum perbaikan.

Fakta lain yang menunjukkan kekurangan guru adalah bantuan guru dari TNI. Sebanyak lima orang TNI membantu mengajar di SMP Yanggandur dan SMK pertanian Sota. Pengajar dari TNI konsen terhadap siswa yang belum menguasai baca tulis dan hitung (Calistung); Mengajar mata pelajaran Pkn dan muatan lokal di SMP Yanggandur; Mengajar semua mata pelajaran bila tidak ada guru yang hadir di SMP Yanggandur; Mengajar mata pelajaran agama Islam, dan mata pelajaran produktif di SMK Pertanian Sota. Kualifikasi TNI yang diperbantukan mengajar adalah lulusan Akmil dan mengikuti penataran mengajar di lingkungan TNI.

Hasil analisis data wawancara menguatkan persoalan kekurangan guru. Kepala Sekolah SMK Pertanian Sota meskipun tidak secara tegas mengatakan kekurangan guru, namun informasinya menafsirkan kekurangan.

Guru mata pelajaran 95% ada beberapa yaitu penjas, guru Islam, tenaga institusi tidak ada (wawancara 14:1)

Sudah ada Baru sertifikasi (wawancara 14:2)



Gambar 7. Koding Selektif Kecukupan Guru

Kepala sekolah SMP Sota juga menginformasikan kekurangan guru, terindikasi dari adanya bantuan pemerintah daerah. Kata bantuan menandakan

kekurangan guru sehingga perlu dibantu (ditambah). Pada bagian lain secara lugas mengatakan kekurangan guru bahasa Inggris.

Bantuan daerah, terkait tenaga dengan jumlah siswa terakhir 100 (wawancara 11:2)

Kita perlu adaptasi ada beberapa guru ipa hanya bahasa inggris belum (wawancara 11:7)

Guru bahasa Inggris SMP Yanggandur mengindikasikan kekurangan guru seperti yang terjadi di SMP dan SMKN 1 Sota: "Ada 8 guru 5 kota , 3 disini, guru guru di sini merangkap semua mata pelajaran" (wawancara 9:16). Wawancara dengan Komandan Pos perbatasan (Danpos) juga menginformasikan hal yang sama.

Butuh guru guru mendukung, kalau disinikan jumlah guru terbatas (wawancara 10:1)

Kedisiplinan guru ada yang sempurna juga tidak sempurna. Ini kembali ke individunya atau mereka bukan pegawai tetap. Seharusnya guru diberi penghargaan. Jadi membuat semangit. Jika guru tidak datang maka TNI yang mengajar (wawancara 10:14)

Komisi A bidang pendidikan DPRD Merauke sebagai pemangku hal ini menjelaskan bahwa, terjadi kekurangan guru berkaitan dengan penempatan yang tidak merata antara kota dan perbatasan. Menegaskan agar pemerintah memenuhi kecukupan guru di perbatasan.

Penempatan guru yang belum merata menumpuk di kota dan dipedalaman sangat minim, sehingga banyak dibantu tenaga honorer (wawancara 5:25)

Pemerintah wajib memenuhi guru di wilayah perbatasan (wawancara 5:10)

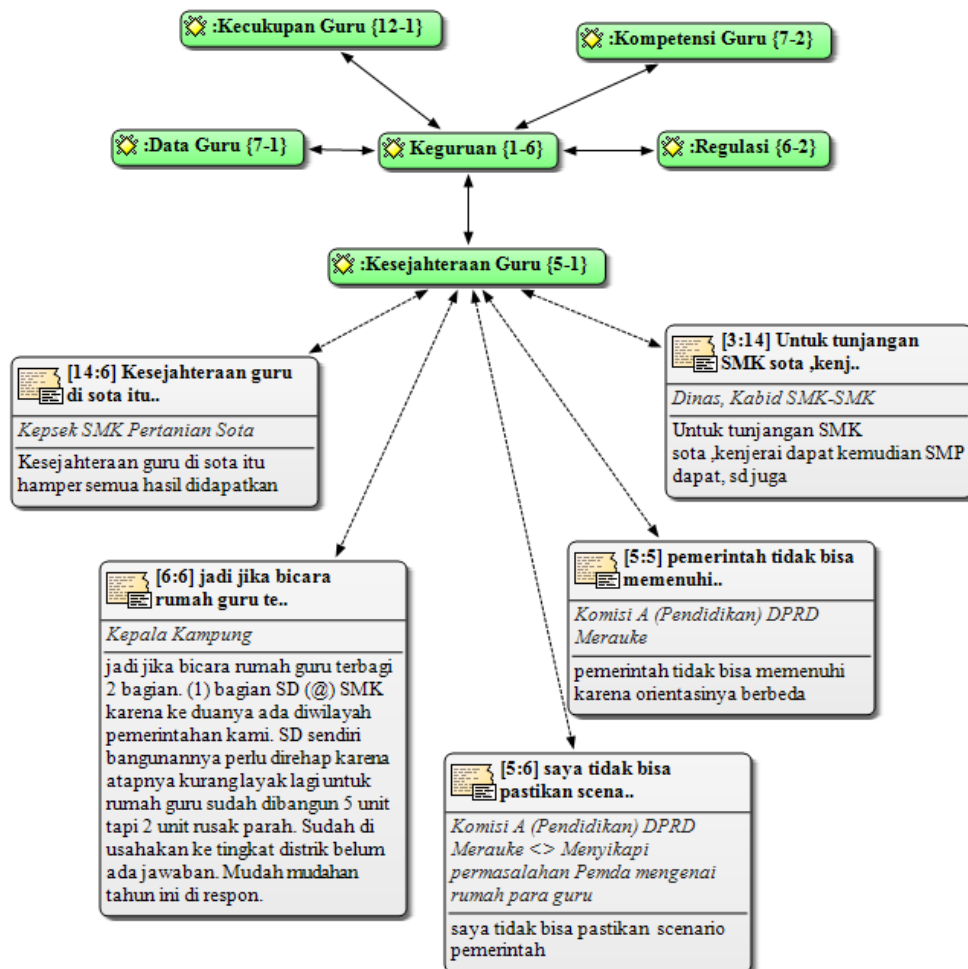
c. Kesejahteraan Guru

Kesejahteraan guru ditinjau dari hak yang harus diterima tidak ada persoalan berarti, semua hak didapatkan: “Untuk tunjangan SMKN 1 Sota, Naukenjerai dapat kemudian SMP dapat, SD juga” (wawancara 3:4); “Kesejahteraan guru di sota itu hampir semua hasil didapatkan” (wawancara 14:6). Persoalan kesejahteraan guru lebih banyak berkaitan dengan fasilitas penunjang seperti perumahan guru, dan dampak dari kelemahan data guru.

Pemerintah tidak bisa memenuhi karena orientasinya berbeda (wawancara 5:5)

Sikap pemda terhadap fasilitas rumah guru: saya tidak bisa pastikan skenario pemerintah (wawancara 5:6)

jadi jika bicara rumah guru terbagi 2 bagian. (1) bagian SD, SMK karena ke duanya ada di wilayah pemerintahan kami. SD sendiri bangunannya perlu direhap karena atapnya kurang layak lagi untuk rumah guru sudah dibangun 5 unit tapi 2 unit rusak parah. Sudah di usahakan ke tingkat distrik belum ada jawaban. Mudah mudahan tahun ini di respon (wawancara 6:6).



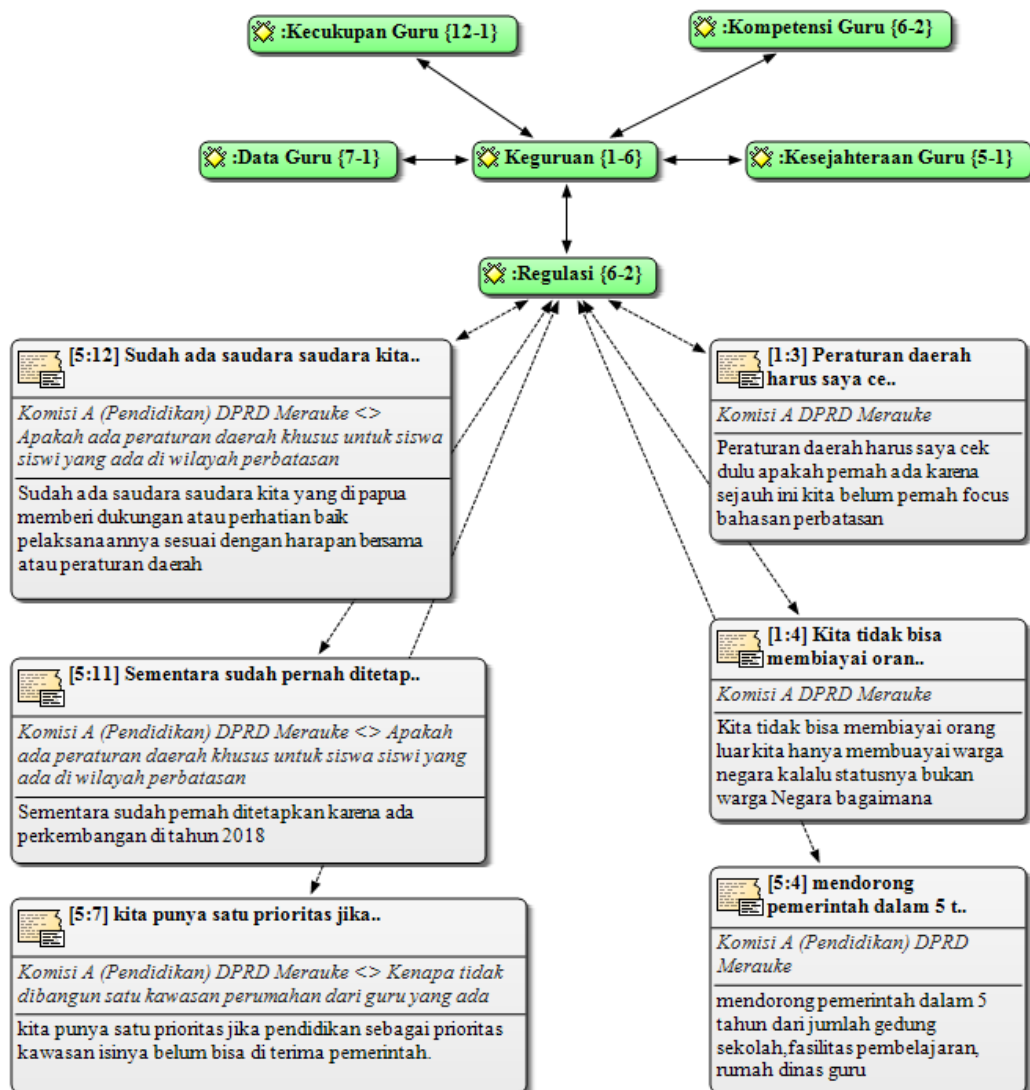
Gambar 8. Koding Selektif Kesejahteraan Guru

d. Regulasi

Regulasi berkaitan dengan perundangan tentang peningkatan kualitas pendidikan ditinjau dari tenaga pengajar. Diakui oleh komisi A DPRD Merauke yang membidangi bidang pendidikan bahwa, belum ada bahasan khusus tentang guru sekolah Perbatasan NKRI – Papua New Guinea (wawancara 1:3; 1:4).

Peraturan daerah harus saya cek dulu apakah pernah ada karena sejauh ini kita belum pernah fokus bahasan perbatasan (wawancara 1:3).

Sementara sudah pernah ditetapkan karena ada perkembangan di tahun 2018 (wawancara 5:11).



Gambar 9. Koding Selektif Regulasi

Berkaitan dengan fasilitas perumahan guru yang menjadi salah satu wacana kesejahteraan guru, regulasinya belum ada secara khusus. Namun komisi A DPRD telah mendorong agar pemerintah memenuhinya.

Sementara sudah pernah ditetapkan karena ada perkembangan di tahun 2018 (wawancara 5:11).

kita punya satu prioritas jika pendidikan sebagai prioritas kawasan isinya belum bisa di terima pemerintah (wawancara 5:7).

4. Peserta didik

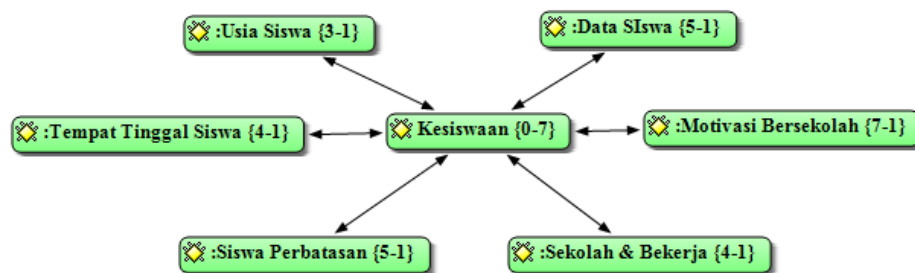
Koding aksial mendapatkan lima tema yang melukiskan peserta didik, yaitu:

- a) Data Siswa, b) Motivasi Bersekolah, c) Sekolah dan Bekerja, d) Siswa Perbatasan, e) Tempat Tnggal Siswa (Rumah) Siswa, dan f) Usia Siswa.

Tabel 4.8. Formasi Tema Peserta didik

| Name | Grounded |
|-----------------------|----------|
| :Data Siswa | 5 |
| :Motivasi Bersekolah | 7 |
| :Sekolah & Bekerja | 4 |
| :Siswa Perbatasan | 5 |
| :Tempat Tinggal Siswa | 4 |
| :Usia Siswa | 3 |

Sumber : Hasil Pengolahan Data Wawancara



Gambar 10. Formasi Tema Peserta didik

a. Data Siswa

Usia siswa SMP Yanggandur, SMPN 11 Sota dan SMKN 1 Sota mayoritas tidak sesuai dengan jenjang pendidikannya. Masyarakat di wilayah perbatasan berkebiasaan tidak langsung melanjutkan sekolah anaknya setelah lulus SD, melainkan beristirahat selama satu sampai empat tahun baru melanjutkan. Hal ini menjelaskan keberadaan usia masuk siswa SMP pada 14 tahun atau lebih, dan SMK pada usia 18 tahun atau lebih.

Tabel 4.9. Usia Siswa Pada Waktu Masuk Sekolah

| Nama sekolah | Usia Siswa Sekolah (th) | Jumlah | Persentase (%) |
|-----------------------|----------------------------|--------|-------------------|
| SMP Yanggandur | 13 – 14 | 9 | 18.37 |
| | 15 – 17 | 26 | 53.06 |
| | 18 – 20 | 14 | 28.57 |
| SMP Negeri 11 Sota | 13 – 14 | 46 | 38.33 |
| | 15 – 17 | 58 | 48.33 |
| | 18 – 20 | 16 | 13.33 |
| SMK Negeri 1 Sota | 16 – 18 | 37 | 33.33 |
| | 19 – 20 | 61 | 54.95 |
| | 21 – 26 | 13 | 11.71 |

Sumber: Dokumen Sekolah, 2017

SMP dan SMK di Sota dan Yanggandur menerima siswa dari negara sebelah: PNG. Hal ini tidak bisa dihindari karena orang tua siswa berasal dari satu marga, dan tidak memandang tapal batas negara sebagai suatu persoalan. Status kewarganegaraannya tidak jelas, tidak terdata di PNG dan Indonesia. Karena pada waktu proses administrasi di Indonesia mereka kebetulan sedang berada di PNG, dan sebaliknya ketika pendataan kependudukan di PNG mereka kebetulan sedang berada di Indonesia. Sementara tertib kelola administrasi kewarganegaraan oleh pemerintah belum berjalan optimal.

Saat penelitian dilakukan, jumlah siswa dari PNG pada SMP sota sebanyak empat orang, namun sejak liburan semester mereka belum kembali masuk sekolah; Berjumlah 1 Orang pada SMP Yanggandur; Berjumlah 9 orang pada SMKN 1 Sota. berjumlah 9 orang (usia rata-rata siswa yang berasal dari PNG 23 – 26 tahun. Kebanyakan siswa-siswi yang berasal dari PNG mereka tidak mengetahui bulan dan tanggal lahir, hanya mengetahui tahun lahir.

Mayoritas siswa siswa bertempat tinggal dekat dengan sekolah atau 0 – 5 km. Jarak Siswa lainnya bervariasi dari, siswa SMP Yanggandur berjarak hingga 20 km; SMPN 11 Sota berjarak hingga 15 km; SMKN 1 Sota berjarak hingga 15 km.

Tabel 4.10. Jarak Rumah Siswa dengan Sekolah

| Sekolah | Jarak (km) | Jumlah Siswa | Keterangan |
|--------------------|------------|--------------|---|
| SMP Yanggandur | 0 – 5 | 25 | Sekitar Yanggandur |
| | 6 – 10 | 8 | Berasal dari Rawa Biru |
| | 11 – 15 | 11 | Perbatasan Sota – Yanggandur |
| | 16 – 20 | 5 | Perbatasan Kampung Wasur – Yanggandur |
| SMP Negeri 11 Sota | 0 – 5 | 93 | Sekitar Sota dan Asrama |
| | 6 – 10 | 12 | Perbatasan Sota – Yanggandur |
| | 11 – 15 | 15 | Perbatasan Erambu – Sota |
| SMK Negeri 1 Sota | 0 – 5 | 80 | Sekitar Sota dan Asrama |
| | 6 – 10 | 5 | Perbatasan Sota – Yanggandur |
| | 11 – 15 | 26 | Perkampungan di Pelosok Hutan dan Kebun |

Sumber: Dokumen Sekolah, 2017

Siswa SMP Yanggandur menuju sekolah melalui jalan aspal dan tanah; Siswa SMPN 11 Sota seluruhnya melalui jalan aspal, bangunan sekolah berada dekat jalan trans Papua menuju menuju titik 0 km timur Indonesia; Siswa SMKN 1 Sota sebagian melalui jalan aspal dan yang lain jalan tanah.

Tabel 4.11. Kondisi Jalan Menuju Sekolah

| Nama Sekolah | Kondisi Jalan | Jumlah Siswa | Keterangan |
|--------------------|-----------------|--------------|---|
| SMP Yanggandur | Aspal | 28 | - |
| | Makadam / Tanah | 21 | Berasal dari Papua New Guenea (1 siswa) |
| | Melalui Air | - | - |
| SMP Negeri 11 Sota | Aspal | 120 | - |
| | Tanah | - | - |
| | Melalui Air | - | - |
| SMK Negeri 1 Sota | Aspal | 85 | - |
| | Tanah | 26 | - |
| | Melalui Air | - | - |

Sumber: Dokumen Sekolah, 2017

Siswa menggunakan sarana transportasi darat untuk datang ke sekolah. Di SMP Yanggandur berjalan kaki sebanyak 47 siswa dan bermotor sebanyak 2 siswa; SMPN 11 Sota berjalan kaki sebanyak 68 siswa, bersepeda sebanyak 38 siswa, dan bermotor sebanyak 14 siswa; SMK 1 Sota berjalan kaki sebanyak 99 siswa, bersepeda sebanyak 5 siswa, dan bermotor sebanyak 7 siswa.

Tabel 4.12. Sarana Transportasi Siswa

| Nama Sekolah | Transportasi | Jumlah Siswa | Keterangan |
|--------------------|--------------|--------------|------------|
| SMP Yanggandur | Jalan Kaki | 47 | - |
| | Bersepeda | - | - |
| | Motor | 2 | - |
| | Mobil | - | - |
| SMP Negeri 11 Sota | Jalan Kaki | 68 | - |
| | Bersepeda | 38 | - |
| | Motor | 14 | - |
| | Mobil | - | - |
| SMK Negeri 1 Sota | Jalan Kaki | 99 | - |
| | Bersepeda | 5 | - |
| | Motor | 7 | - |
| | Mobil | - | - |

Sumber: Dokumen Sekolah, 2017

Berbeda dengan Hasil wawancara untuk mendalami terkait data siswa mendapatkan informasi data siswa belum terkelola dengan baik. Komisi A DPRD yang membidangi pendidikan saat dikonfirmasi kasus siswa berprestasi yang tidak terdaftar memberi jawaban yang kurang pasti, demikian juga dengan informasi dari dinas pendidikan Merauke.

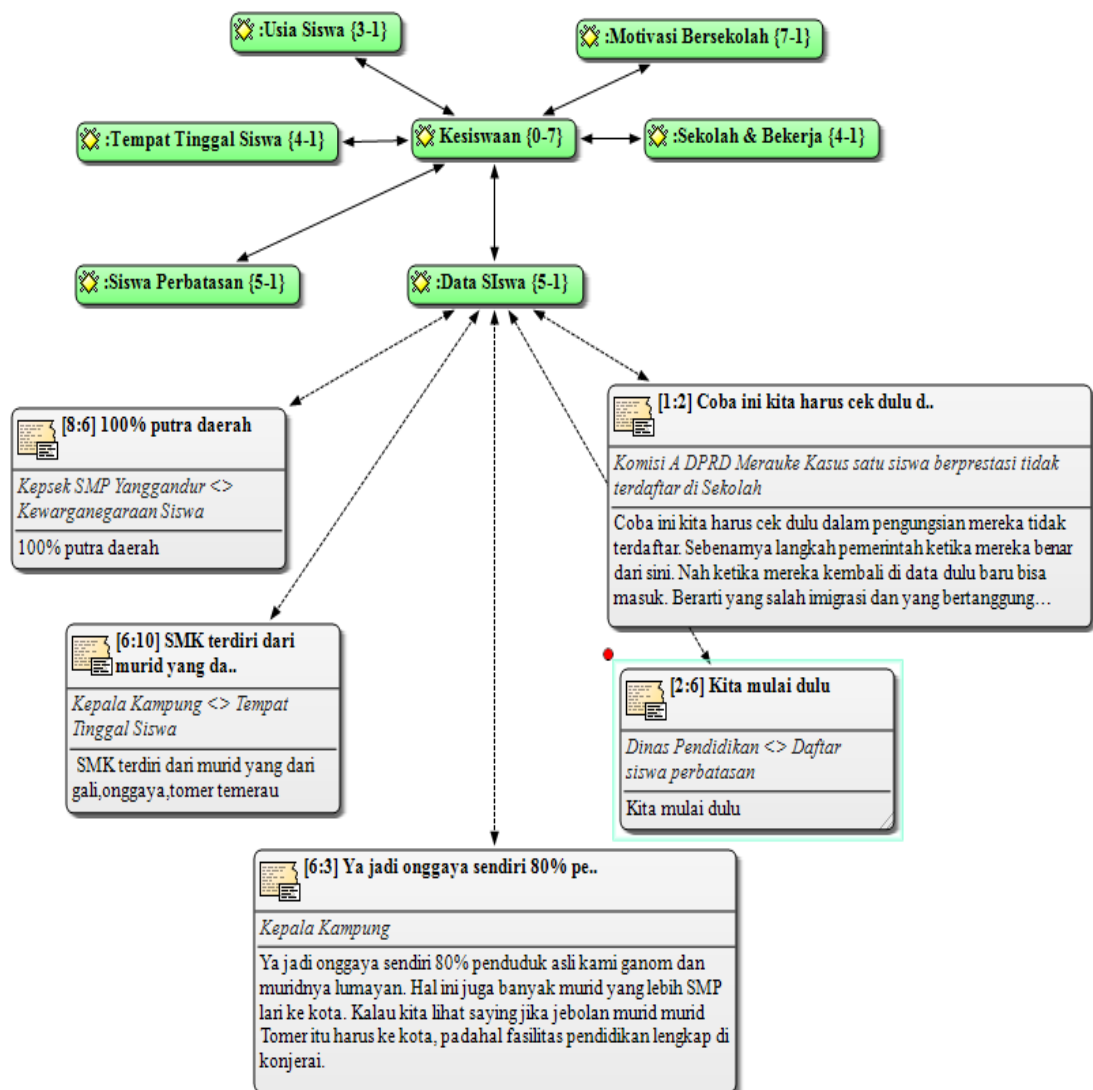
Coba ini kita harus cek dulu dalam pengungsian mereka tidak terdaftar. Sebenarnya langkah pemerintah ketika mereka benar dari sini. Nah ketika mereka kembali di data dulu baru bisa masuk. Berarti yang salah imigrasi dan yang bertanggung jawab pemerintah diperbatasan (wawancara 1:2).

Kita mulai dulu (wawancara 2:6).

Kepala sekolah SMP Yanggandur memberikan informasi lebih jelas terkait data siswa: "100% putra daerah" (transkrip 8:6). Kepala kampung yang secara administratif bukan warga sekolah memberikan informasi yang lebih detail:

Ya jadi ongaya sendiri 80% penduduk asli kami kanom dan muridnya lumayan. Hal ini juga banyak murid yang lebih SMP lari ke kota. Kalau kita lihat sayang jika jebolan murid murid Tomer itu harus ke kota, padahal fasilitas pendidikan lengkap di naukenjerai dari pada Sota (wawancara 6:3).

SMK terdiri dari murid yang dari Gali, Onggaya, Tomer Temerau (wawancara 6:10).



Gambar 11. Formasi Tema Data Peserta didik

b. Motivasi Bersekolah

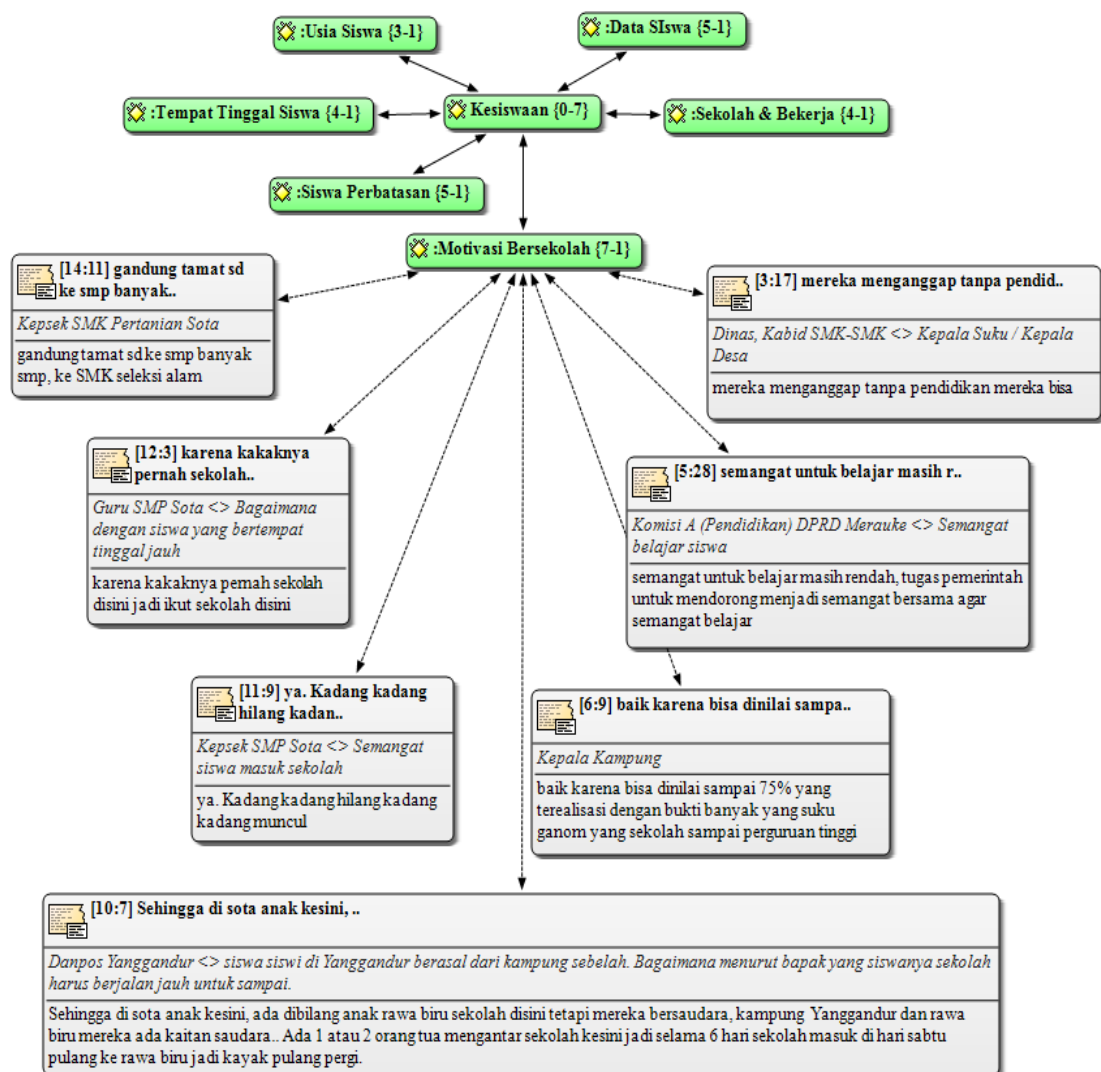
Motivasi bersekolah siswa tergolong masih rendah, hal ini ditunjukkan dari keputusan tidak melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya (wawancara 14:11). Meskipun demikian keputusan siswa sangat mungkin dipengaruhi faktor-faktor lain, misalnya ketiadaan dukungan orang tua dan lingkungan yang kurang kondusif

(lihat uraian selanjutnya pada sub judul c). Maka keputusan tidak melanjutkan sekolah masih bisa diupayaan berubah.

Gandung tamat SD ke SMP banyak SMP, ke SMK seleksi alam (wawancara 14:11).

Ya. Kadang kadang hilang kadang kadang muncul (wawancara 11:9).

Mereka (Masyarakat) menganggap tanpa pendidikan mereka bisa (wawancara 3:17).



Gambar 12. Koding Selektif Motivasi Bersekolah

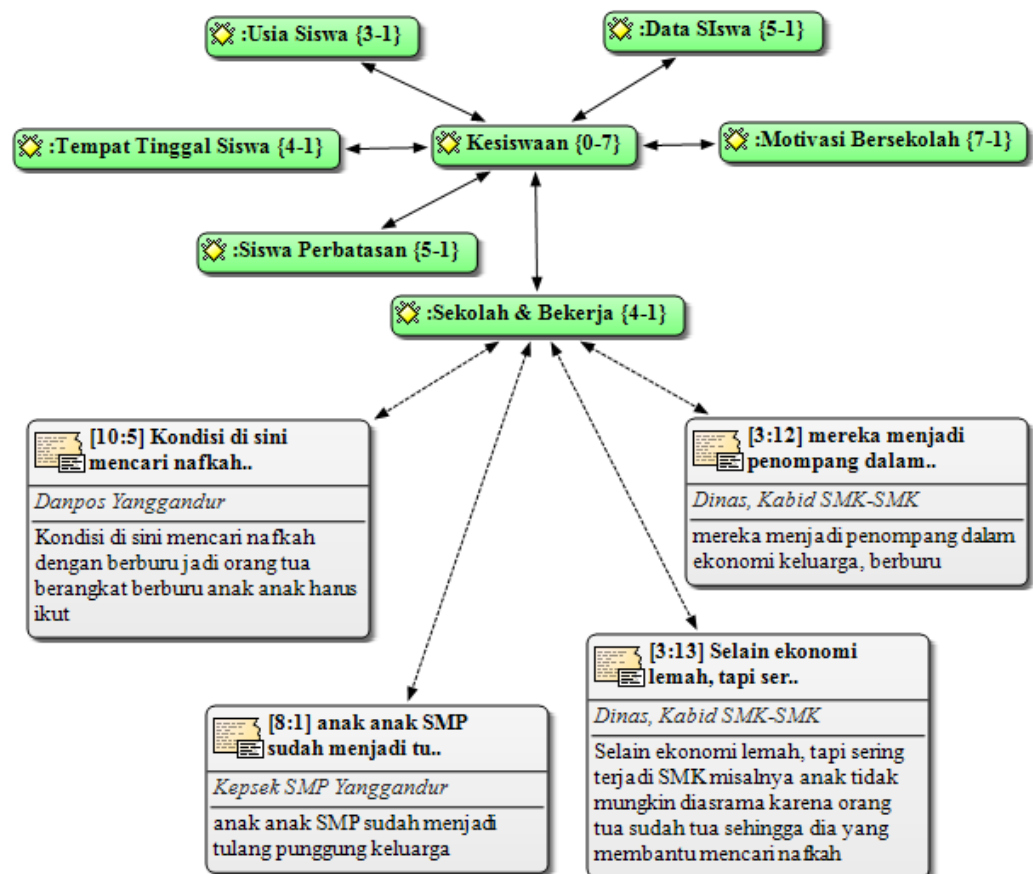
Peluang peningkatan motivasi bersekolah terindikasi dari kemauan siswa bersekolah mengikuti kakaknya meskipun jarak tempat tinggalnya jauh

(wawancara 12:3), dan sebagian kecil orang tua yang mendorong anaknya bersekolah (wawancara 10:7).

Karena kakaknya pernah sekolah disini jadi ikut sekolah disini (wawancara 12:3).

Sehingga di sota anak kesini, ada dibilang anak rawa biru sekolah disini tetapi mereka bersaudara, kampung Yanggandur dan rawa biru mereka ada kaitan saudara.. Ada 1 atau 2 orang tua mengantar sekolah kesini jadi selama 6 hari sekolah masuk di hari sabtu pulang ke rawa biru jadi kayak pulang pergi (wawancara 10:7).

c. Sekolah dan Bekerja



Gambar 13. Koding Selektif Sekolah dan Bekerja

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa bersekolah sambil bekerja membantu keluarga. Hal ini merupakan kewajiban sampai pada batas tidak

menghalangi anak bersekolah. Namun di wilayah perbatasan ini siswa menjadi tulang punggung keluarga, sehingga pada waktu tertentu seperti musim berburu dan panen, bekerja lebih diutamakan dibanding bersekolah. Kenyataan ini menyebabkan proses belajar mengajar terganggu dan sulit mencapai target.

Mereka menjadi penompang dalam ekonomi keluarga, berburu (wawancara 3:12).

Selain ekonomi lemah, tapi sering terjadi SMK misalnya anak tidak mungkin diasrama karena orang tua sudah tua sehingga dia yang membantu mencari nafkah (wawancara 3:13).

anak anak SMP sudah menjadi tulang punggung keluarga (wawancara 8:1).

Kondisi di sini mencari nafkah dengan berburu jadi orang tua berangkat berburu anak anak harus ikut (wawancara 10:5).

d. Siswa Perbatasan

Kehadiran siswa perbatasan (PNG) di wilayah perbatasan NKRI – Papua New Guinea terkait erat dengan historis mereka sebagai satu keluarga namun berdomisili berbeda wilayah yang juga lintas batas negara. Kehadiran mereka diperhatikan karena mewarnai proses belajar mengajar di sekolah.

Setiap tahun jumlah siswa dari PNG tidak selalu sama (wawancara 14:4), secara kuantitas berjumlah sedikit (wawancara 2:5), sehingga tidak dominan dalam mewarnai proses belajar mengajar di sekolah. Penelitian ini bukan bertolak dari siswa PNG meski bila secara kuantitas berjumlah banyak, melainkan dari siswa/siswi putra Daerah.

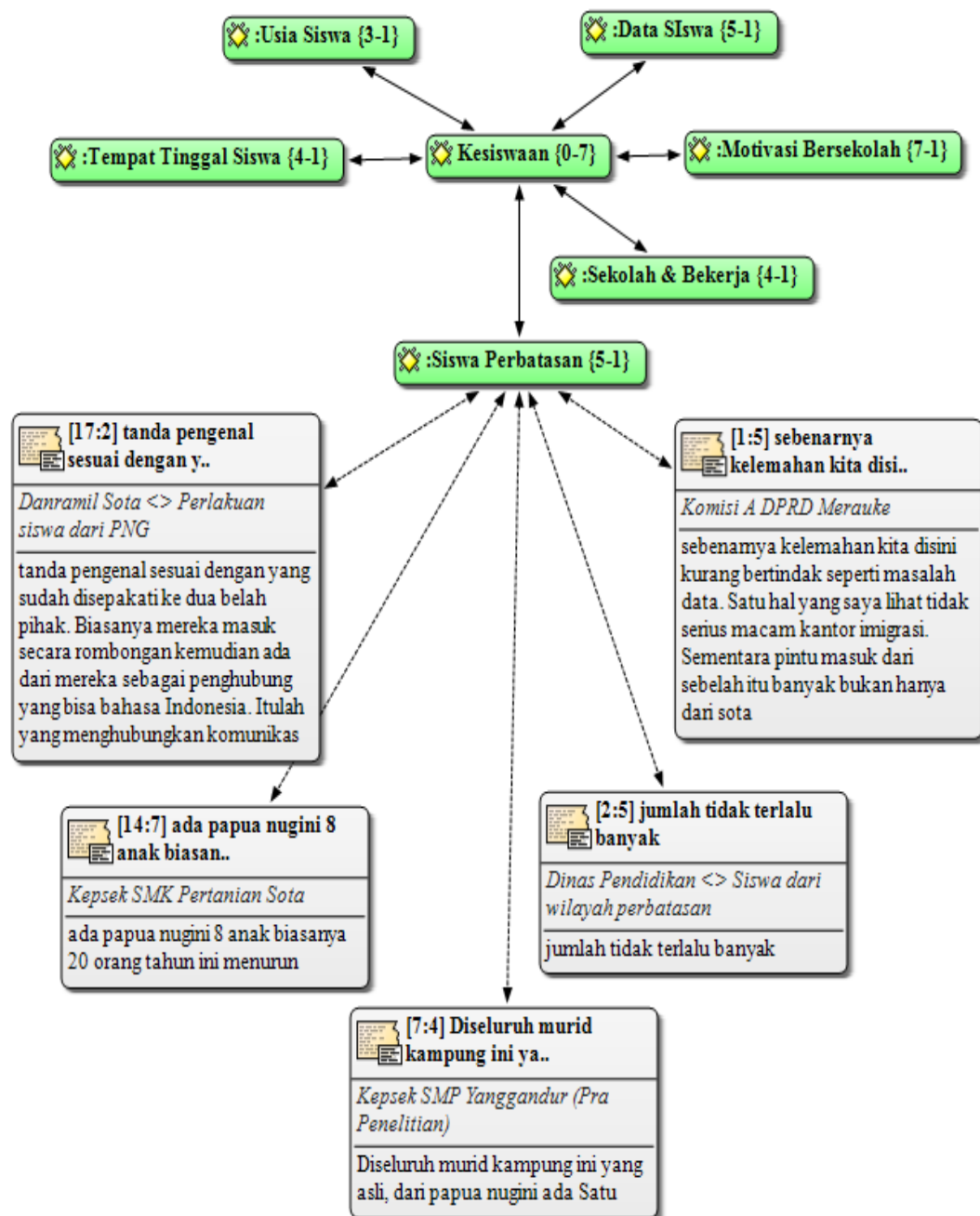
Sebenarnya kelemahan kita disini kurang bertindak seperti masalah data. Satu hal yang saya lihat tidak serius macam kantor imigrasi. Sementara pintu masuk dari sebelah itu banyak bukan hanya dari Sota jumlah tidak terlalu banyak (wawancara 1:5)

Diseluruh murid kampung ini yang asli, dari Papua Nugini ada satu (wawancara 2:5)

Ada papua nugini 8 anak biasanya 20 orang tahun ini menurun (wawancara 7:4)

Tanda pengenalan sesuai dengan yang sudah disepakati ke dua belah pihak. (wawancara 14:7)

Biasanya mereka masuk secara rombongan kemudian ada dari mereka sebagai penghubung yang bisa bahasa Indonesia. Itulah yang menghubungkan komunikasi (wawancara 17:2)



Gambar 14. Koding Selektif Siswa Perbatasan

e. Tempat Tinggal Siswa

Siswa SMP dan SMKN 1 Sota pada umumnya bertempat tinggal cukup jauh, sedangkan siswa SMP Yanggandur relatif lebih dekat. Hal ini terkonfirmasi dari informasi jarak Sota dengan Kota sejauh 75 km (wawancara 15:15), dan wawancara

11:1:”Dari data siswa yang tinggal di Asrama masalah ketika mereka pulang kampung menambah waktu panjang”.

Jarak yang jauh ditempuh oleh sebagian besar siswa dengan berjalan kaki. Berjalan kaki bagi siswa sekolah di wilayah perbatasan tidak sama dengan daerah lain pada umumnya, siswa berjalan kaki melewati hutan. Keadaan ini turut memicu siswa menambah waktu liburan sekolah karena perjalanan yang jauh.



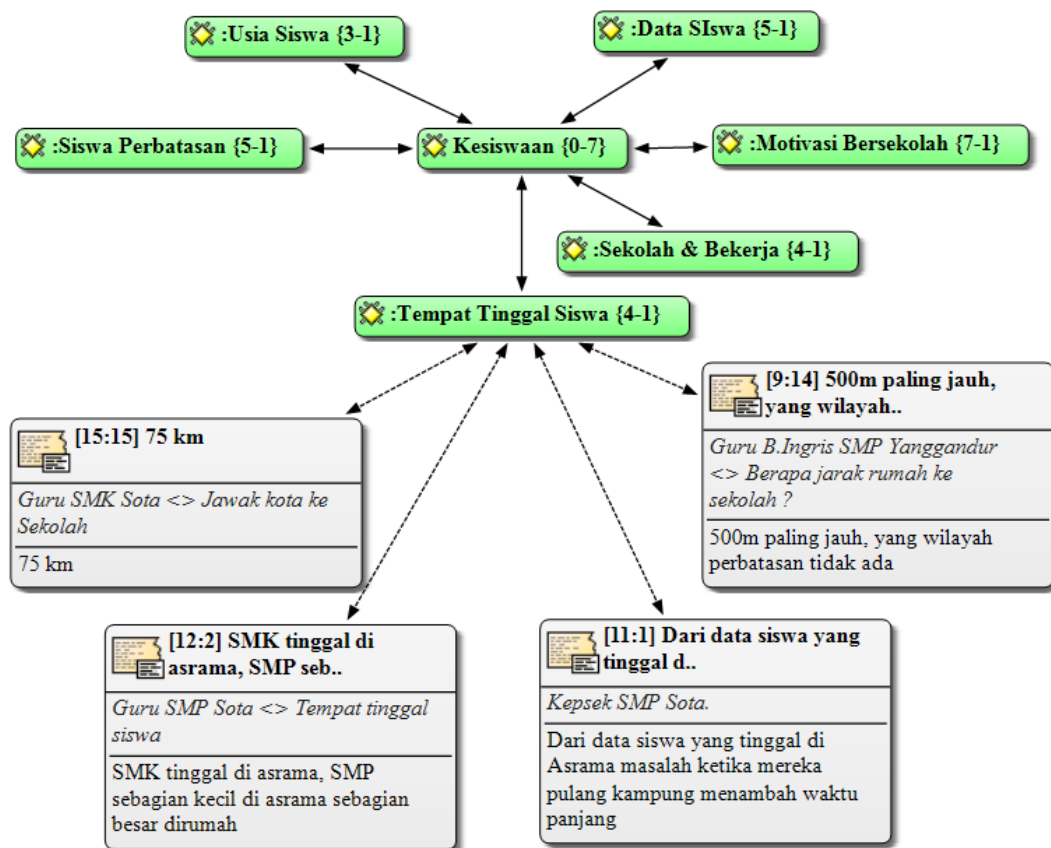
Gambar 15. Siswa Berjalan Kaki Memasuki Hutan.

500 m paling jauh, yang wilayah perbatasan tidak ada (wawancara 9:14)

Dari data siswa yang tinggal di Asrama masalah ketika mereka pulang kampung menambah waktu panjang (wawancara 11:1)

SMK tinggal di asrama, SMP sebagian kecil di asrama sebagian besar dirumah (wawancara 12:2)

Jarak Kota ke Sota 75 km (wawancara 15:15)



Gambar 16. Koding Selektif Siswa Perbatasan

f. Usia Siswa

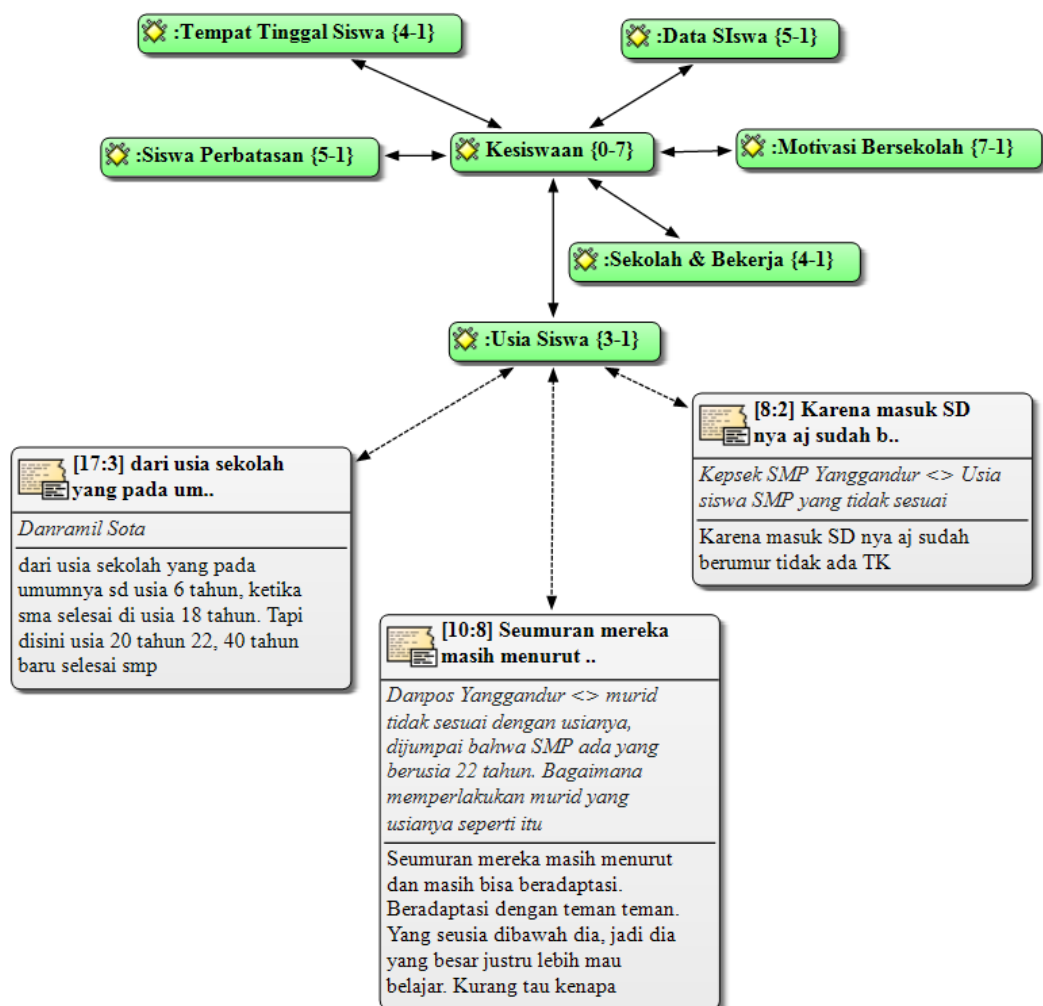
Usia siswa memiliki rentang cukup lebar, terkonfirmasi pada kisaran usia 20, 22 dan 40 tahun baru tamat SMP (wawancara 17:3). Kenyataan ini perlu direspon dalam pelaksanaan proses belajar mengajar agar dapat diterima oleh semua lapisan usia.

Karena masuk SD nya aja sudah berumur tidak ada TK (wawancara 8:2)

Seumuran mereka masih menurut dan masih bisa beradaptasi. Beradaptasi dengan teman teman. Yang seusia dibawah dia, jadi dia yang besar justru lebih mau belajar. Kurang tau kenapa (wawancara 10:8)

Usia sekolah yang pada umumnya sd usia 6 tahun, ketika SMA selesai di usia 18 tahun. Tapi disini usia 20 tahun 22, 40 tahun baru selesai SMP (wawancara 17:3)

Rentang usia yang lebar dikarenakan terlambat masuk sekolah dasar, banyak siswa SD sudah berumur lebih dari 7 tahun (wawancara 8:2). Disisi lain keterlambatan usia berdampak pada harapan lama sekolah (HLS) menjadi rendah, terlebih masyarakat (orang tua) menganggap sekolah belum begitu penting sebagaimana uraian dalam motivasi bersekolah sebelumnya.



Gambar 17. Koding Selektif Usia Siswa

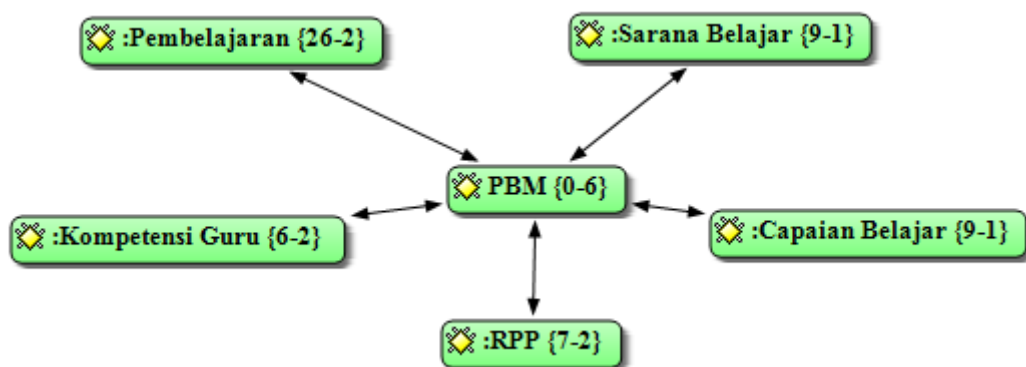
5. Proses Belajar Mengajar

Koding aksial mengungkap lima tema spesifik yang mengkonstruksi tema proses belajar mengajar: a) Rencana pelaksanaan pembelajaran (rencana pelaksanaan pembelajaran), b) Kompetensi Guru, c) Pembelajaran, d) Sarana Belajar, e) Capaian Belajar. Tema pembelajaran bahasa Inggris akan ditempatkan menjadi bagian dari pembelajaran.

Tabel 4.13. Formasi Tema PBM

| Name | Grounded |
|---------------------------|----------|
| ✦:Capaian Belajar | 9 |
| ✦:Kompetensi Guru | 6 |
| ✦:Pembelajaran | 26 |
| ✦:Pembelajaran b.Ingggris | 5 |
| ✦:RPP | 8 |
| ✦:Sarana Belajar | 9 |

Sumber : Hasil Pengolahan Data Wawancara



Gambar 18. Formasi Tema PBM

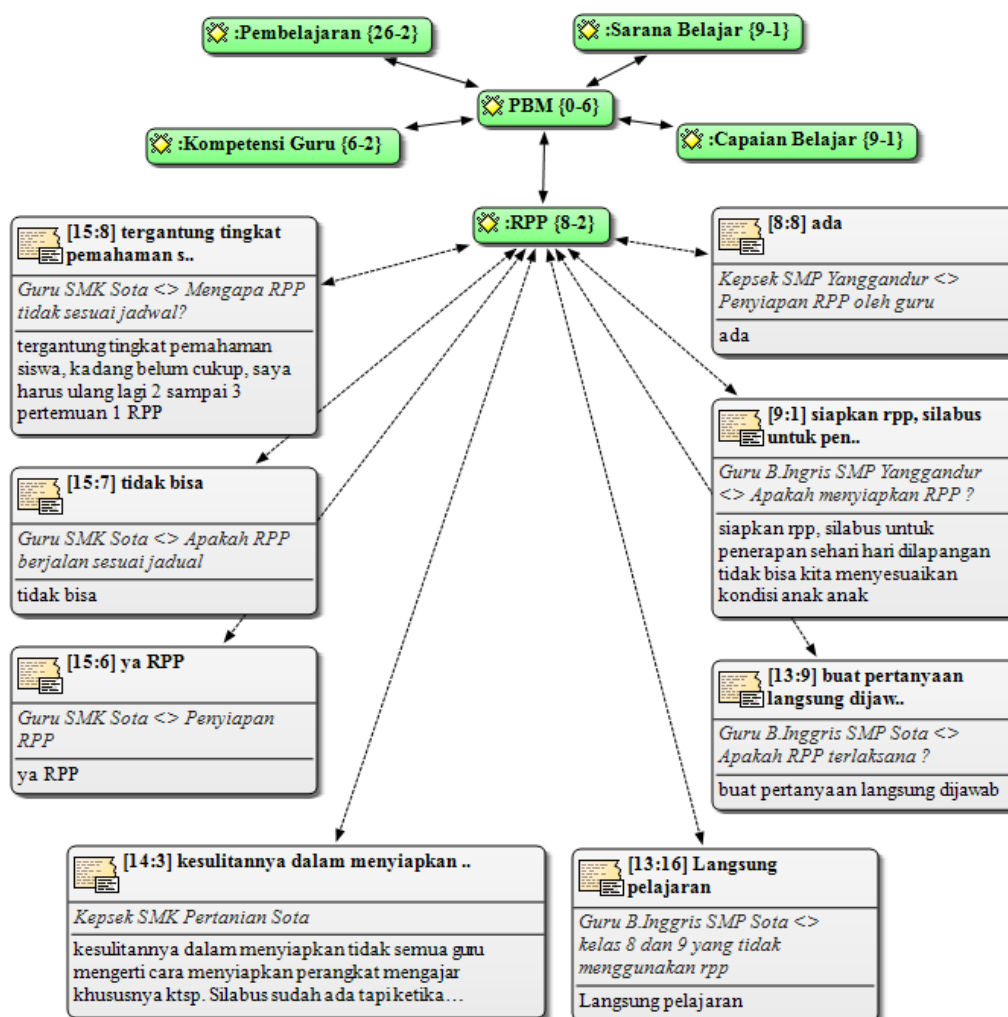
a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (rencana pelaksanaan pembelajaran)

Rencana pelaksanaan pembelajaran berperan penting dalam mengarahkan pelaksanaan pembelajaran, karenanya menjadi salah satu indikator profesionalitas guru. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran

belum dibuat dengan matang oleh guru. Kepala sekolah SMP Yanggandur mengatakan sudah ada rencana pelaksanaan pembelajaran (wawancara 8:8), namun tidak sepenuhnya terkonfirmasi oleh guru yang mengajar bahasa Inggris disekolahnya (wawancara 9:1). Maka dapat ditafsirkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran belum disiapkan dengan baik oleh guru.

Penyiapan rencana pelaksanaan pembelajaran oleh guru: Ada (wawancara 8:8)

Siapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, Silabus untuk penerapan sehari hari dilapangan tidak bisa kita menyesuaikan kondisi anak anak (wawancara 9:1)



Gambar 19. Koding Selektif Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Guru bahasa Inggris SMP Sota dan Kepala Sekolah SMKN 1 Sota memberikan informasi lebih tegas bahwa, rencana pelaksanaan pembelajaran belum disiapkan/dibuat oleh guru. Bagi guru yang belum menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran dalam kelas langsung dilaksanakan (wawancara 13:9). Berarti mengandalkan pengalaman atau penjelasan kurikulum dan silabus semata. Diakui oleh Kepala SMP Sota bahwa tidak semua guru mampu menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik (wawancara 14:3). Guru SMKN 1 Sota juga menyampaikan kesulitannya dalam merealisasikan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran (wawancara 15:7).

Kelas 7 ketika diberi materi apakah rpp bisa terlaksana: buat pertanyaan langsung dijawab (wawancara 13:9)

Kelas 8 dan 9 yang tidak menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran, bagaimana cara menjalankannya: Langsung pelajaran (wawancara 13:6)

Kesulitannya dalam menyiapkan tidak semua guru mengerti cara menyiapkan perangkat mengajar khususnya ktsp. Silabus sudah ada tapi ketika dikembangkan dalam rpp yang sering terjadi tidak sesuai dengan kondisi real (wawancara 14:3)

Apakah rencana pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan jadwal: Tidak bisa (wawancara 15:7)

Tergantung tingkat pemahaman siswa, kadang belum cukup, saya harus ulang lagi 2 sampai 3 pertemuan 1 rencana pelaksanaan pembelajaran (wawancara 15:8)

b. Kompetensi Guru

Kepala Dinas dan sekretaris dinas pendidikan mengakui persoalan kompetensi guru di wilayahnya. Guru yang kreatif dan inovatif sulit didapatkan (wawancara 2:1), bahkan mendapatkan guru yang berkemampuan bahasa Indonesia dengan baik dan benar masih sulit (wawancara 4:1).

Guru yang kreatif dan inovatif sulit (wawancara 2:1)

Sekolah perbatasan ada 2 bahasa. Masalahnya guru guru banyak mengalami kesulitan, bagaimana mau belajar bahasa Inggris , bahasa Indonesia masih kurang (wawancara 4:1).

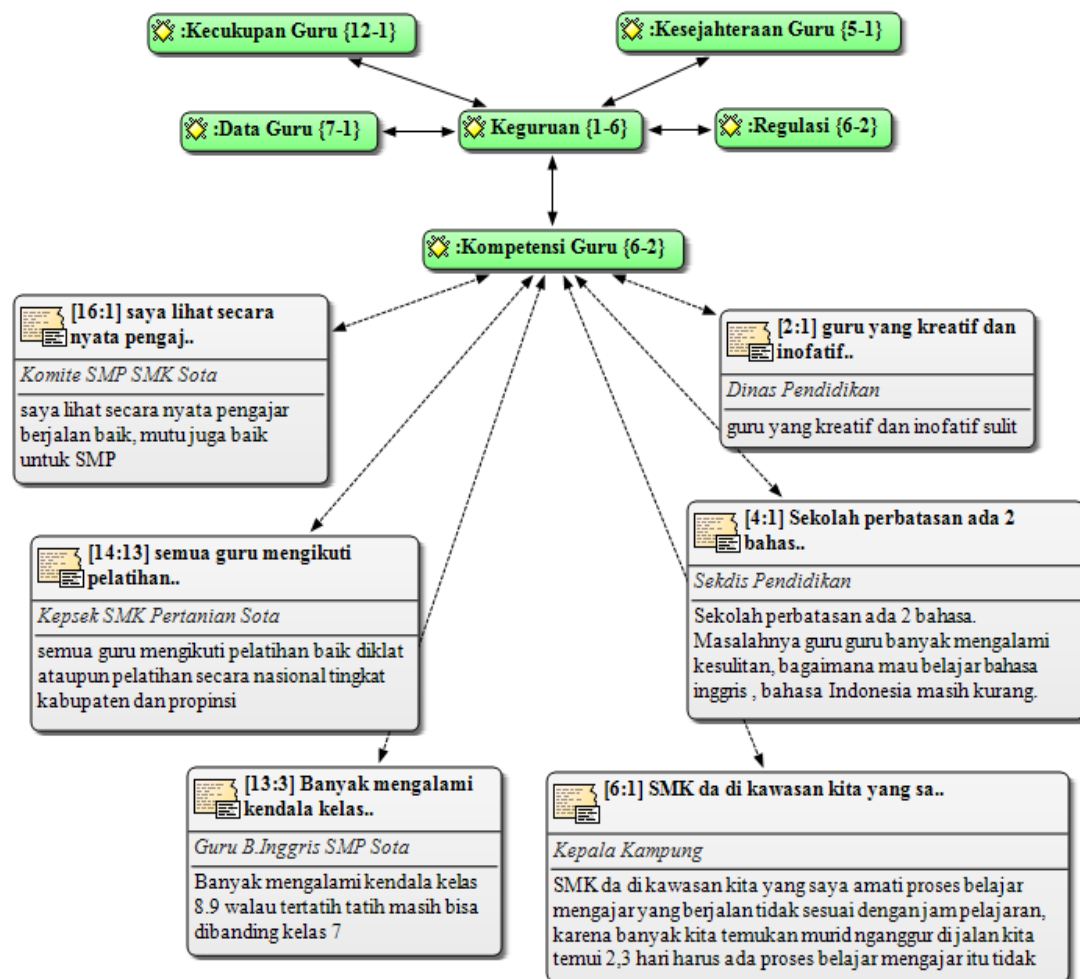
Keadaan ini menyebabkan pengajaran dalam kelas kurang maksimal, meskipun menurut komite SMPN Sota dikatakan berjalan dengan baik: ”Saya lihat secara nyata pengajar berjalan baik, mutu juga baik untuk SMP” (wawancara 16:1). Namun informasi ini berbeda dengan partisipan lain yang mengatakan sebaliknya. Guru bahasa Inggris SMPN sota, Dinas Pendidikan dan Komisi A DPRD Merauke menginformasikan banyak kendala dalam pengajaran. Kepala kampung setempat juga menyaksikan banyak siswa diluar kelas, menandakan belum berjalan dengan baik.

Banyak mengalami kendala kelas 8.9 walau tertatih tatih masih bisa dibanding kelas 7 (wawancara 13:3)

Guru yang kreatif dan inovatif sulit (wawancara 2:1)

Sekolah perbatasan ada 2 bahasa. Masalahnya guru guru banyak mengalami kesulitan, bagaimana mau belajar bahasa inggris , bahasa Indonesia masih kurang (wawancara 4:1).

SMK da di kawasan kita yang saya amati proses belajar mengajar yang berjalan tidak sesuai dengan jam pelajaran, karena banyak kita temukan murid nganggur di jalan kita temui 2,3 hari harus ada proses belajar mengajar itu tidak (wawancara 6:1)



Gambar 20. Koding Selektif Kompetensi Guru

c. Pembelajaran

Analisis terhadap data hasil wawancara mengarah pada pembelajaran belum berjalan secara optimal. Informasi dari Komisi A DPRD yang membawahi bidang Pendidikan, Komandan Pos perbatasan, dan Guru menguatkan kenyataan ini.

Pembelajaran memiliki banyak tautan informasi yang pada umumnya menafsirkan belum berjalan dengan optimal. Partisipan mengaitkan kenyataan ini dengan kondisi tenaga pengajar, peserta didik, dan sarana yang belum mendukung (wawancara 5:8; 9:8-9; 10:3). Pengaitan ini wajar karena memiliki kausalitas kuat

dengan pembelajaran, misalnya dengan kelangkaan guru bahasa Inggris, ketuntasan belajar rendah pada tingkat atau jenjang sebelumnya, motivasi belajar siswa.

Suatu keprihatinan, karena walaupun ada dukungan hanya mengisi kekosongan tapi dalam proses pembelajaran karena tidak adanya guru (wawancara 5:8)

Kelas 7 yang sangat sulit untuk diajarkan karena dimulai dari nol dibanding kelas 8 dan 9 karena masih alphabet dan angka (wawancara 9:8)

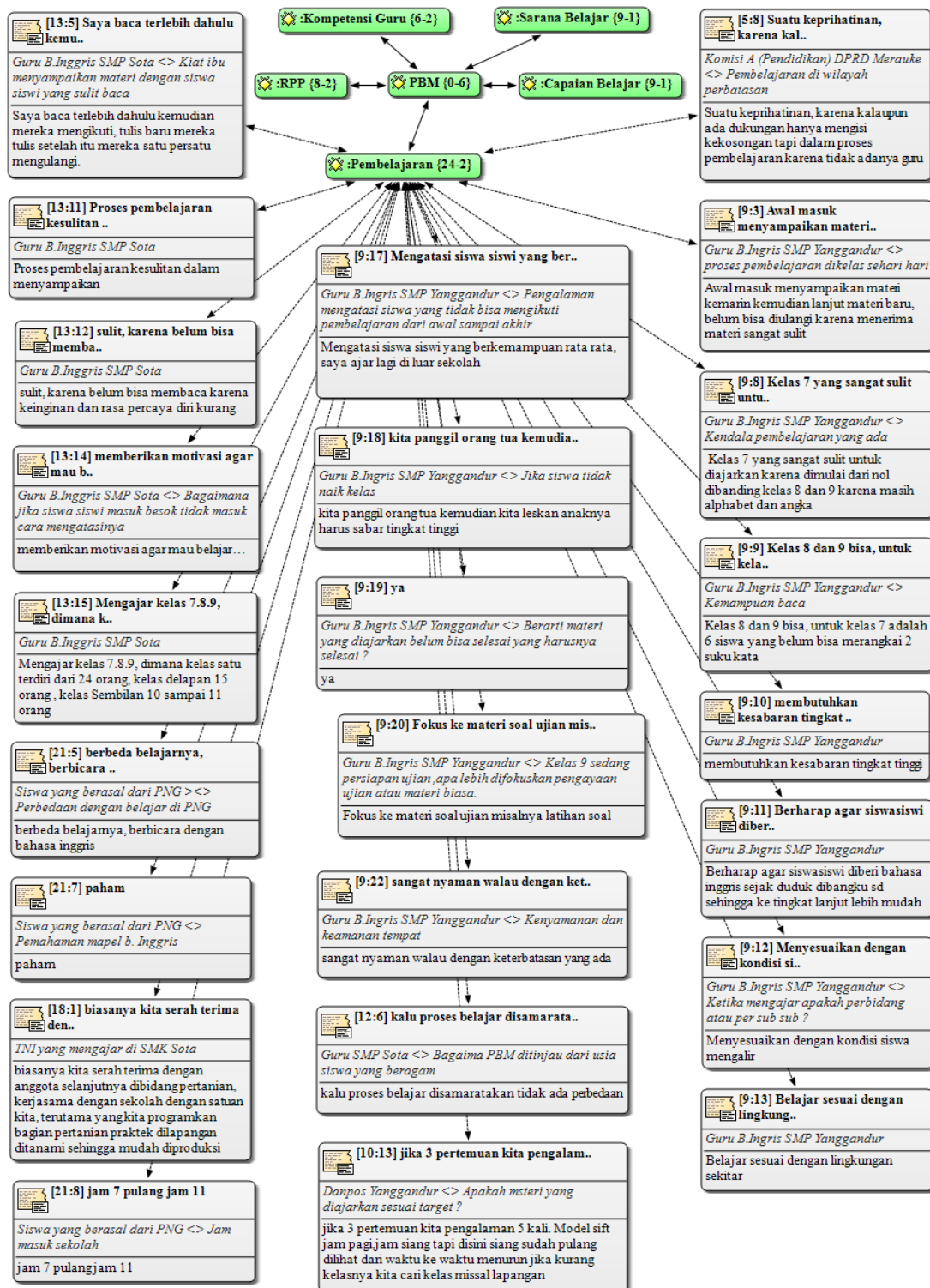
Kelas 8 dan 9 bisa, untuk kelas 7 adalah 6 siswa yang belum bisa merangkai 2 suku kata (wawancara 9:9)

Jika 3 pertemuan kita pengalaman 5 kali. Model sift jam pagi, jam siang tapi disini siang sudah pulang dilihat dari waktu ke waktu menurun jika kurang kelasnya kita cari kelas missal lapangan (wawancara 10:3)

Guru SMP Yanggandur menyampaikan kesulitan membangun pembelajaran yang optimal karena keadaan dalam kelas yang kurang kondusif. Pembelajaran dilakukan mengalir sesuai kondisi siswa: "Menyesuaikan dengan kondisi siswa mengalir" (wawancara 9:12), dan lingkungan: "Belajar sesuai dengan lingkungan sekitar" (wawancara 9:13). Guru terkadang menunggu Selain siswa hadir untuk memulai pembelajaran.



Gambar 21. Guru Menunggu Siswa Sebelum Mulai Pembelajaran



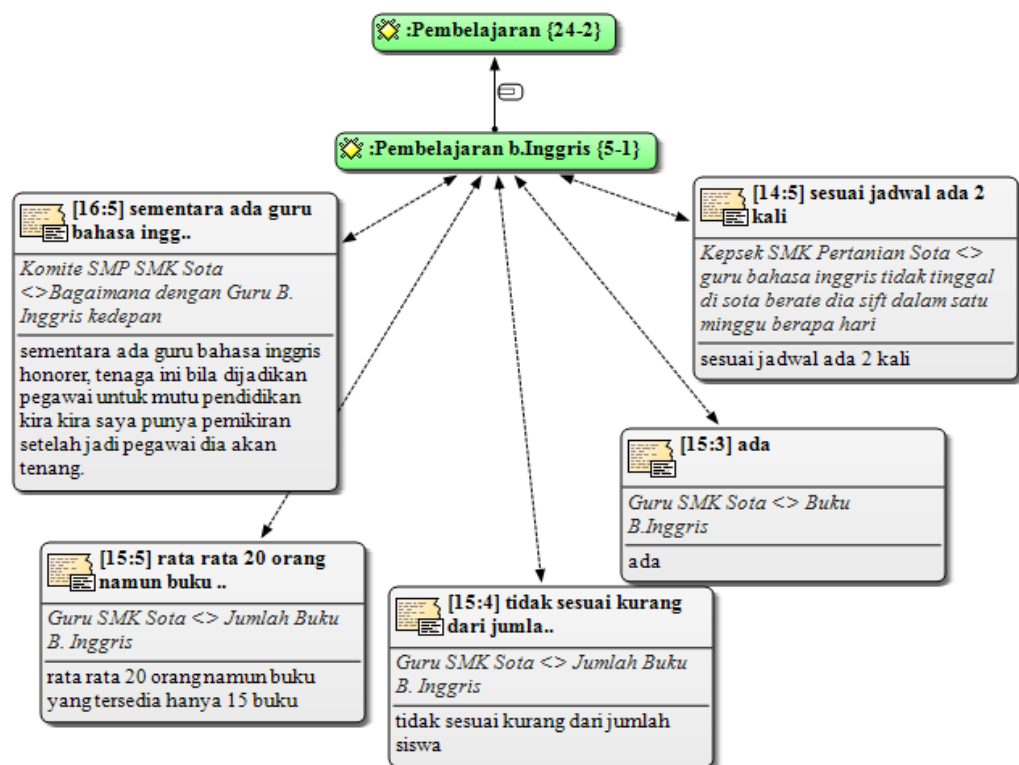
Gambar 22. Koding Selektif Pembelajaran

Kendala di atas juga dihadapi dalam pembelajaran bahasa Inggris, kekurangan guru dan buku menyebabkan pembelajaran bahasa Inggris sulit berjalan optimal.

Guru bahasa Inggris tidak tinggal di sota berarti dia sifit: Sesuai jadwal ada 2 kali (wawancara 14:5)

Jumlah Buku B. Inggris: Tidak sesuai kurang dari jumlah siswa (wawancara 15:4)

Rata rata 20 orang namun buku yang tersedia hanya 15 buku (wawancara 11:11)



Gambar 23. Koding Selektif Pembelajaran Bahasa Inggris

Penyelesaian kekurangan guru secara teknis dilakukan dengan pendekatan guru kelas, satu guru mengajar semua mata pelajaran agar pembelajaran tetap berlangsung.



Gambar 24. Siswa Terpaksa Pulang Sekolah karena tidak ada Guru

Pendekatan penyelesaian lain dilakukan secara individu. Misalnya: memberi tambahan pengajaran diluar sekolah bagi siswa yang tidak masuk sekolah karena membantu orang tua bekerja (wawancara 9:17); Membacakan materi pelajaran lebih dulu bagi kelas (siswa) yang belum bisa baca (wawancara 13:5); Memotivasi siswa agar masuk sekolah (wawancara 13:14).

Mengatasi siswa siswi yang berkemampuan rata rata, saya ajar lagi di luar sekolah (wawancara 9:17)

Saya baca terlebih dahulu kemudian mereka mengikuti, tulis baru mereka tulis setelah itu mereka satu persatu mengulangi (wawancara 13:5)

Memberikan motivasi agar mau belajar dan tetap semangat (wawancara 13:14)

Kekurangan guru diselesaikan sementara melalui kerjasama dengan TNI. Anggota TNI yang dinilai mampu oleh kesatuannya diperbantukan menjadi pengajar: "Biasanya kita serah terima dengan anggota selanjutnya dibidang pertanian, kerjasama dengan sekolah dengan satuan kita, terutama yang kita programkan bagian pertanian praktek dilapangan ditanami sehingga mudah diproduksi" (wawancara 18:1).

Langkah-langkah perbaikan pembelajaran di atas bersifat teknis, sehingga tidak bisa menyelesaikan beragam kendala pembelajaran secara sistematis. Karenanya masih tetap berdampak terhadap capaian pembelajaran.

Proses pembelajaran dikelas sehari hari: Awal masuk menyampaikan materi kemarin kemudian lanjut materi baru, belum bisa diulangi karena menerima materi sangat sulit (wawancara 9:3)

Berarti materi yang diajarkan belum bisa selesai yang harusnya selesai?: Ya (wawancara 9:19)

Jika siswa tidak naik kelas: Kita panggil orang tua kemudian kita leskan anaknya harus sabar tingkat tinggi (wawancara 9:18)



Gambar 25. TNI Membantu Mengajar

Keadaan pembelajaran di atas bila diproyeksikan terhadap ujian nasional menunjukkan siswa belum siap mengikutinya. Selama ini tetap mengikuti ujian nasional karena harus sesuai dengan peraturan pendidikan nasional. Keharusan ini tidak bisa dihindari meskipun kondisi tidak memungkinkan. Akibatnya usia siswa yang sangat kontras tidak dipertimbangkan: ” Kalau proses belajar disamaratakan tidak ada perbedaan” (wawancara 12:6); Siswa kelas 9 difokuskan untuk siap

mengikuti ujian nasional meskipun kondisinya kurang mendukung.”Fokus ke materi soal ujian misalnya latihan soal” (wawancara 9:20).

d. Sarana Belajar

Sarana belajar seperti perpustakaan dan laboratorium sudah dimiliki oleh beberapa sekolah, meskipun secara fungsional belum memadai. Dinas pendidikan kabupaten Merauke menegaskan bahwa perpustakaan dan laboratorium sudah ada di sekolah (wawancara 2:4).

Tabel 4.14. Sarana Belajar

| Nama | Jumlah | | | Perpus. | Listrik | Keterangan |
|----------------|--------------|----------|-----|-----------|---------|-------------------------|
| | Kursi & meja | Computer | Lab | | | |
| SMP Yanggandur | 30 | - | - | - | - | Tidak Punya Kantor |
| SMPN 11 Sota | 147 | 8 | 1 | Ada | Ada | Fasilitas cukup memadai |
| SMKN 1 Sota | 154 | 12 | 1 | Tidak ada | Ada | Fasilitas cukup memadai |

Sumber: Dokumen Sekolah, 2017

Dipertegas oleh Kepala Sekolah SMP Sota bahwa perpustakaan baru ada di SMP Sota, sedangkan SMP Yanggandur belum ada perpustakaan, tidak ada buku, dan kantor (wawancara 10:12); Senada dengan kepala sekolah SMP Yanggandur yang mengatakan belum ada fasilitas, listrik juga belum ada (wawancara 7:3).

Perpustakaan apakah ada, laboratorium juga ada: Ada (wawancara 2:4)

Dari sekolah untuk bisa dapat fasilitas ?: Tidak ada listrik gelap (wawancara 7:3)

Buku buku sudah disiapkan?: Disiapkan sekolah (wawancara 9:5)

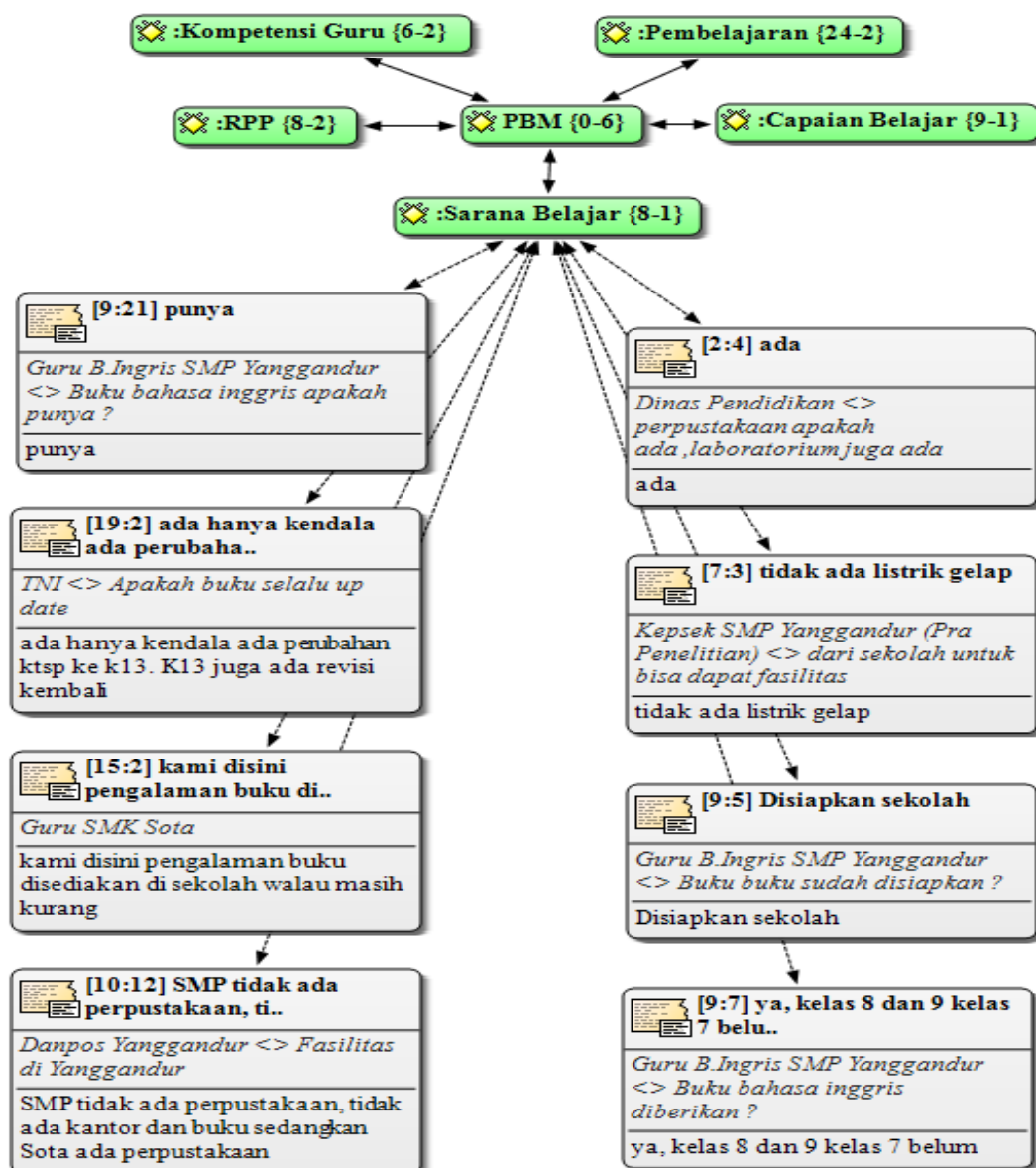
Buku bahasa inggris diberikan?: Ya, kelas 8 dan 9 kelas 7 belum (wawancara 9:7)

Buku bahasa inggris apakah punya?: Punya (wawancara 9:21)

SMP tidak ada perpustakaan, tidak ada kantor dan buku sedangkan Sota ada perpustakaan (wawancara 10:12)

Kami disini pengalaman buku disediakan di sekolah walau masih kurang (wawancara 15:2)

Ada hanya kendala ada perubahan ktsp ke k13. K13 juga ada revisi kembali (wawancara 19:2)



Gambar 26. Koding Selektif Sarana Belajar



Gambar 27. Perpustakaan SMKN 1 Sota

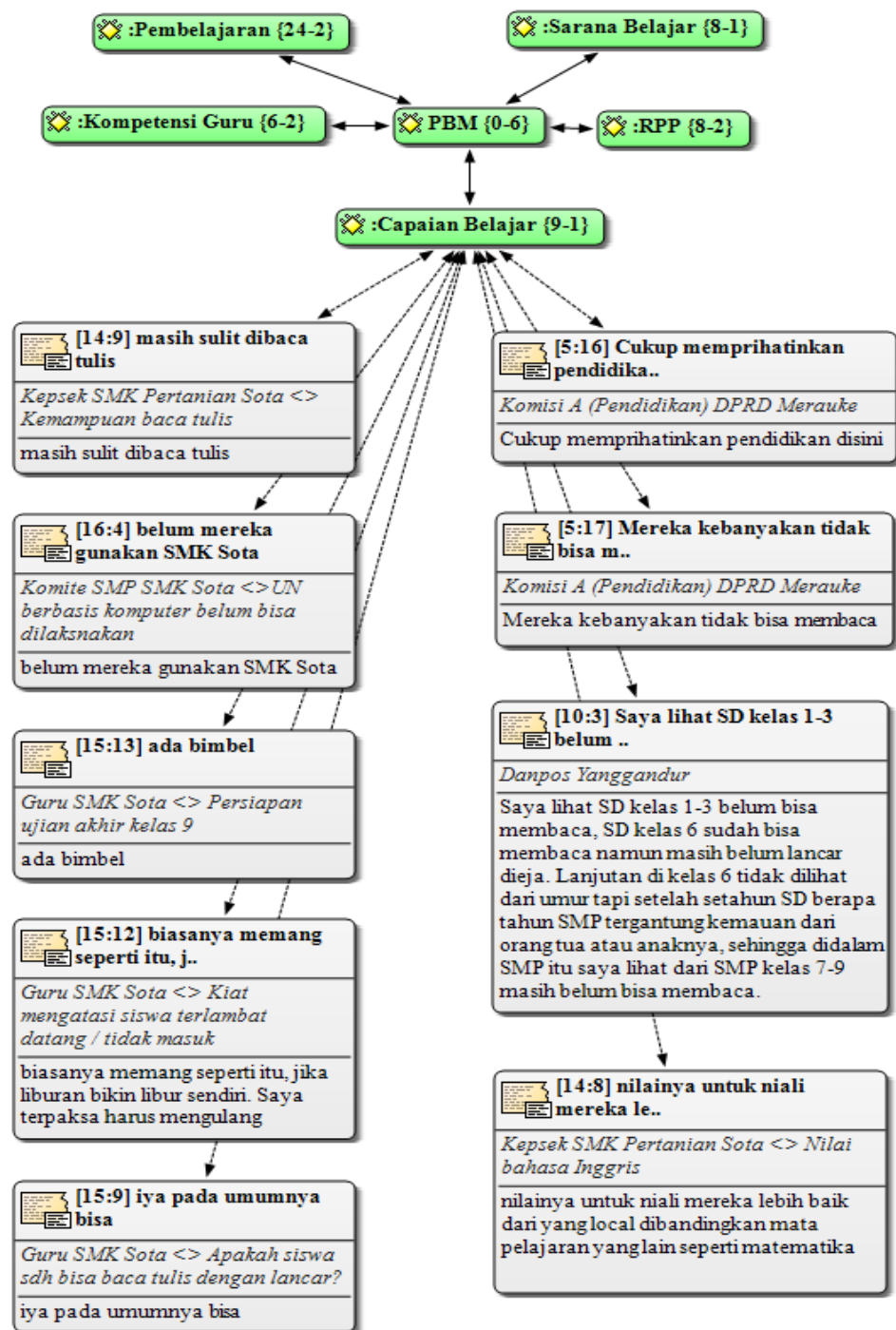
e. Capaian Belajar

Tantangan dalam tenaga pengajar dan peserta didik berkonsekuensi pada mutu pendidikan, Guru terpaksa mengulang kembali pembelajaran karena siswa tidak masuk atau libur sendiri: “Biasanya memang seperti itu, jika liburan bikin libur sendiri. Saya terpaksa harus mengulang” (wawancara 15:12). Kenyataan ini menyulitkan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas (Dinas Pendidikan, wawancara 2:4). Capaian belajar sulit maksimal, banyak dijumpai siswa belum bisa membaca (Komisi A DPRD, wawancara 5:7; Danpos, wawancara 10:3).

Menurut bapak mengenai mutu pendidikan: Cukup memprihatinkan pendidikan disini (wawancara 2:4)

Mereka kebanyakan tidak bisa membaca (wawancara 5:7)

Saya lihat SD kelas 1-3 belum bisa membaca, SD kelas 6 sudah bisa membaca namun masih belum lancar dieja. Lanjutan di kelas 6 tidak dilihat dari umur tapi setelah setahun SD berapa tahun SMP tergantung kemauan dari orang tua atau anaknya, sehingga didalam SMP itu saya lihat dari SMP kelas 7-9 masih belum bisa membaca.



Gambar 28. Koding Selektif Capaian Belajar

Kesulitan baca tulis bahkan masih dijumpai pada siswa SMK pertanian Sota (wawancara 14:9). Hal ini juga diakui oleh guru di sekolah tersebut dengan menegaskan tidak semua belum lancar baca tulis (wawancara 14:19; 15:9).

Kemampuan baca tulis: Masih sulit baca tulis (wawancara 14:9)

Apakah siswa sudah bisa baca tulis dengan lancar?: Iya pada umumnya bisa (wawancara 15:9)

Capaian belajar tersebut dikaitkan dengan ujian nasional mempreposisi kesulitan mencapai nilai yang bagus. Karenanya guru berupaya penyiapan dengan melaksanakan bimbingan belajar: "Persiapan ujian akhir kelas 9: Ada bimbel" (wawancara 15:13).

Kehadiran siswa dari PNG diharapkan dapat memotivasi siswa putra daerah, terutama dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Siswa PNG terdukung oleh bahasa harian di daerahnya yang berbahasa Inggris, sehingga prestasi mereka dalam bahasa Inggris lebih tinggi dibanding siswa lokal.

Nilainya untuk nilai mereka lebih baik dari yang lokal dibandingkan mata pelajaran yang lain seperti matematika (wawancara 14:8)

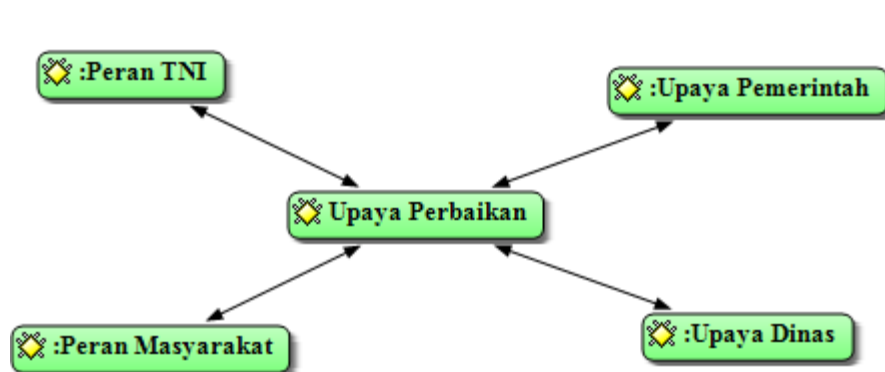
6. Upaya Perbaikan

Hasil analisis mendapatkan empat tema spesifik yang mengkonstruksi tema upaya perbaikan: a) Upaya Pemerintah, b) Upaya Dinas, c) Peran Masyarakat, d) Peran TNI. Peran dinas dipisahkan dari pemerintah dengan pertimbangan memiliki kewenangan kebijakan yang bersifat lokal, sementara pemerintah lebih global. TNI juga dilibatkan karena secara nyata mewarnai jalannya proses belajar mengajar di sekolah melalui peran sebagai guru.

Tabel 4.15. Formasi Tema Upaya Perbaikan

| Name | Grounded |
|--------------------|----------|
| ✖:Peran Masyarakat | 9 |
| ✖:Peran TNI | 8 |
| ✖:Upaya Dinas | 10 |
| ✖:Upaya Pemerintah | 7 |

Sumber : Hasil Pengolahan Data Wawancara



Gambar 29. Formasi Tema Upaya Perbaikan

a. Upaya Pemerintah

Pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah perbatasan NKRI – Papua New Guinea. Membangun asrama untuk siswa SMP dan SMK untuk mengatasi persoalan jarak sekolah yang jauh dari tempat tinggal siswa dan guru (wawancara 3:3). Pemerintah daerah terus melaksanakan program pemberantasan buta huruf, meskipun hasilnya belum menggembirakan (wawancara 5:18). Pemerintah daerah juga mendukung berbagai upaya perbaikan pendidikan ditengah kekurangan guru yang masih terus terjadi (wawancara 5:26).

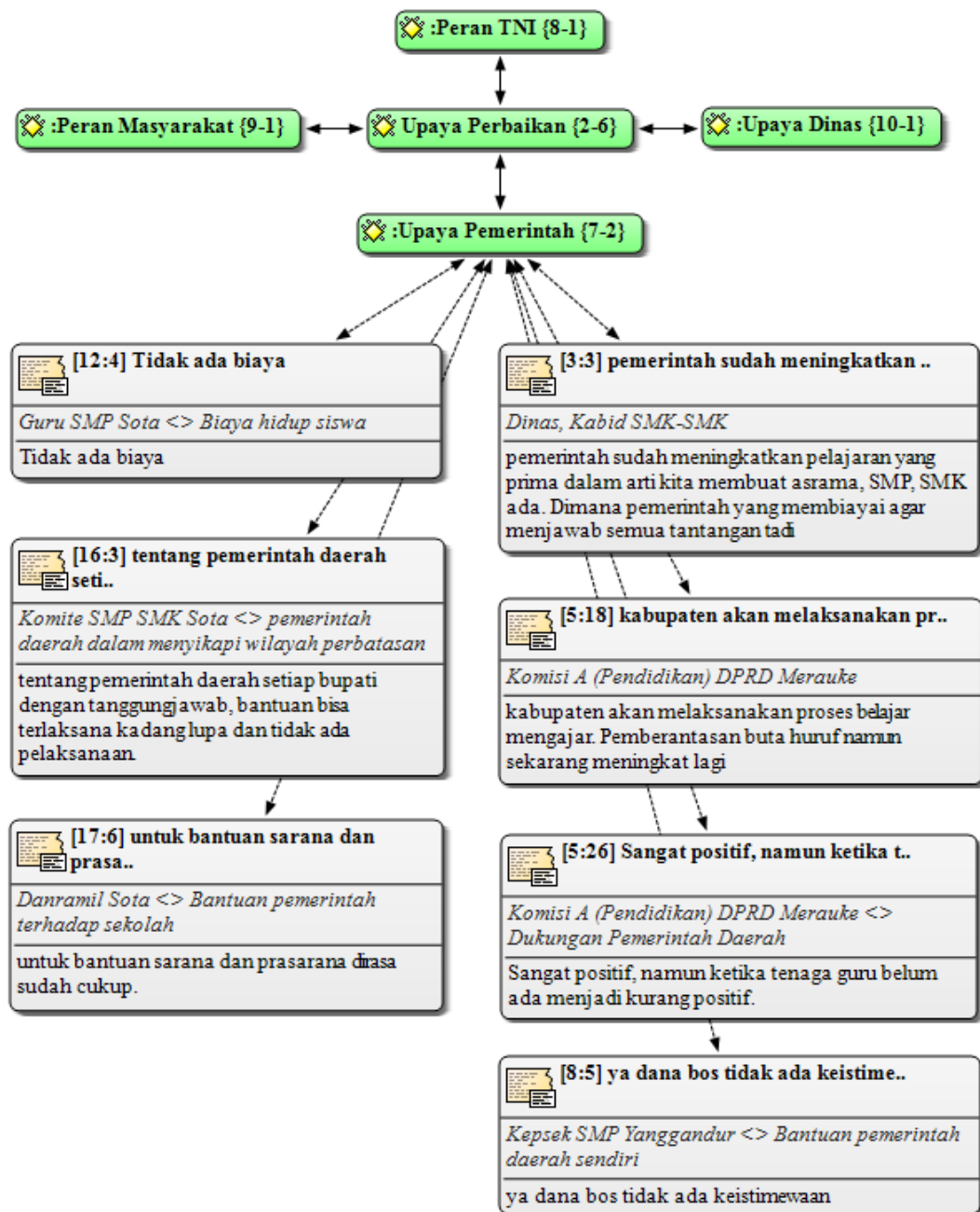
Pemerintah sudah meningkatkan pelajaran yang prima dalam arti kita membuat asrama, SMP, SMK ada. Dimana pemerintah yang membiayai agar menjawab semua tantangan tadi (wawancara 3:3)

Kabupaten akan melaksanakan proses belajar mengajar. Pemberantasan buta huruf namun sekarang meningkat lagi (wawancara 5:18)

Sangat positif, namun ketika tenaga guru belum ada menjadi kurang positif (wawancara 5:26).



Gambar 30. Asrama Siswa



Gambar 31. Koding Selektif Upaya Pemerintah

Upaya pemerintah yang berjalan relatif stabil adalah bantuan pembiayaan melalui mekanisme dana BOS. Kendala terkait dana BOS adalah persoalan teknis, yakni data tenaga pengajar dan peserta didik yang kurang akurat sehingga

berpotensi tidak tepat sasaran (lihat uraian tenaga pengajar dan peserta didik sebelumnya). Kepala Sekolah SMP Yanggandur menyampaikan bahwa dana BOS sudah berjalan, namun menurutnya bukan suatu upaya perbaikan yang istimewa (wawancara 8:5). Tanggapan ini kemungkinan didasari oleh dana BOS sebagai bantuan yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan terhadap bantuan kekinian oleh pemerintah daerah dipandang kurang konsisten (wawancara 16:3). Informasi berbeda diberikan oleh Danramil, upaya pemerintah ditinjau dari sarana dan prasarana dipandang sudah cukup (wawancara 17:6). Pandangan ini tentu kurang senada dengan tanggapan dari partisipan lain yang telah diuraikan.

Ya dana bos tidak ada keistimewaan (wawancara 8:5).

tentang pemerintah daerah setiap bupati dengan tanggungjawab, bantuan bisa terlaksana kadang lupa dan tidak ada pelaksanaan (wawancara 16:3).

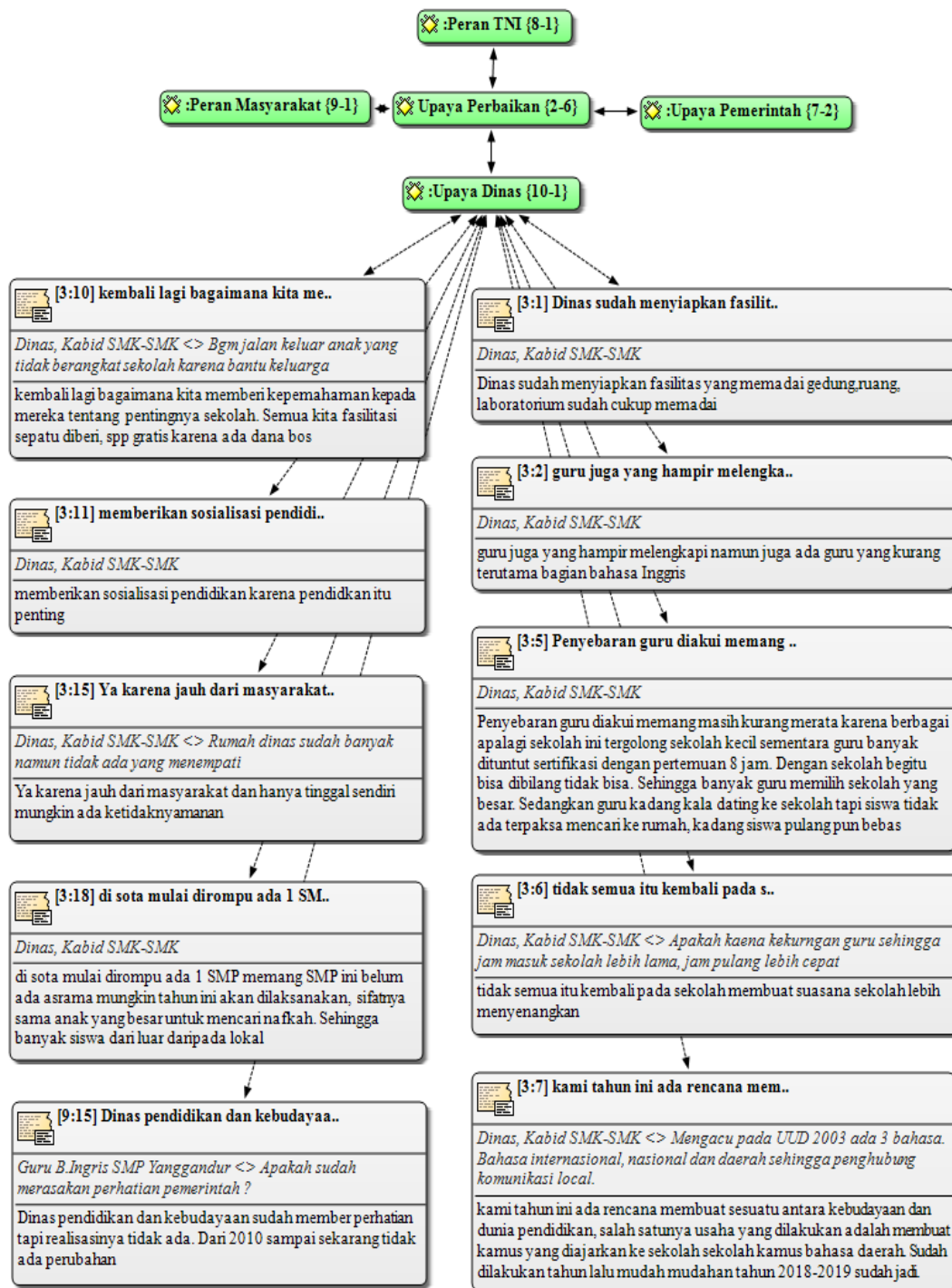
Untuk bantuan sarana dan prasarana dirasa sudah cukup (wawancara 17:6).

b. Upaya Dinas Pendidikan

Dinas pendidikan Merauke sudah berupaya menyelesaikan berbagai persoalan kependidikan. Membangun sarana dan prasarana: perpustakaan, laboratorium, dan asrama.

Dinas sudah menyiapkan fasilitas yang memadai gedung,ruang, laboratorium sudah cukup memadai (wawancara 3:1)

Di sota mulai dirompu ada 1 SMP memang SMP ini belum ada asrama mungkin tahun ini akan dilaksanakan, sifatnya sama anak yang besar untuk mencari nafkah. Sehingga banyak siswa dari luar daripada lokal (wawancara 3:18)



Gambar 32. Koding Selektif Upaya Dinas

Kekurangan guru diatasi dengan penambahan guru dan peningkatan tatakelola penempatan (wawancara 3:2). Meskipun demikian penatakelolaan tidak

mudah dilakukan, terutama mensinkronkan antara tuntutan sertifikasi dalam jumlah (jam) mengajar dengan kenyataan bahwa sekolah diperbatasan hanya ada dua dengan jumlah relatif sedikit sehingga sulit mencapai tuntutan sertifikasi (wawancara 3:5).

Guru juga yang hampir melengkapi namun juga ada guru yang kurang terutama bagian bahasa Inggris (wawancara 3:2)

Penyebaran guru diakui memang masih kurang merata karena berbagai apalagi sekolah ini tergolong sekolah kecil sementara guru banyak dituntut sertifikasi dengan pertemuan 8 jam. Dengan sekolah begitu bisa dibilang tidak bisa. Sehingga banyak guru memilih sekolah yang besar. Sedangkan guru kadang kala dating ke sekolah tapi siswa tidak ada terpaksa mencari ke rumah, kadang siswa pulang pun bebas (wawancara 3:5)

Dinas mendorong inovasi pembelajaran dengan pendekatan kebudayaan daerah dan pembuatan kamus bahasa daerah (wawancara 3:7). Pendekatan ini diharapkan memotivasi semangat belajar siswa, disamping melalui upaya lain seperti sosialisasi tentang pentingnya sekolah (wawancara 3:10; 3:11).

Kami tahun ini ada rencana membuat sesuatu antara kebudayaan dan dunia pendidikan, salah satunya usaha yang dilakukan adalah membuat kamus yang diajarkan ke sekolah sekolah kamus bahasa daerah. Sudah dilakukan tahun lalu mudah mudahan tahun 2018-2019 sudah jadi (wawancara 3:7).

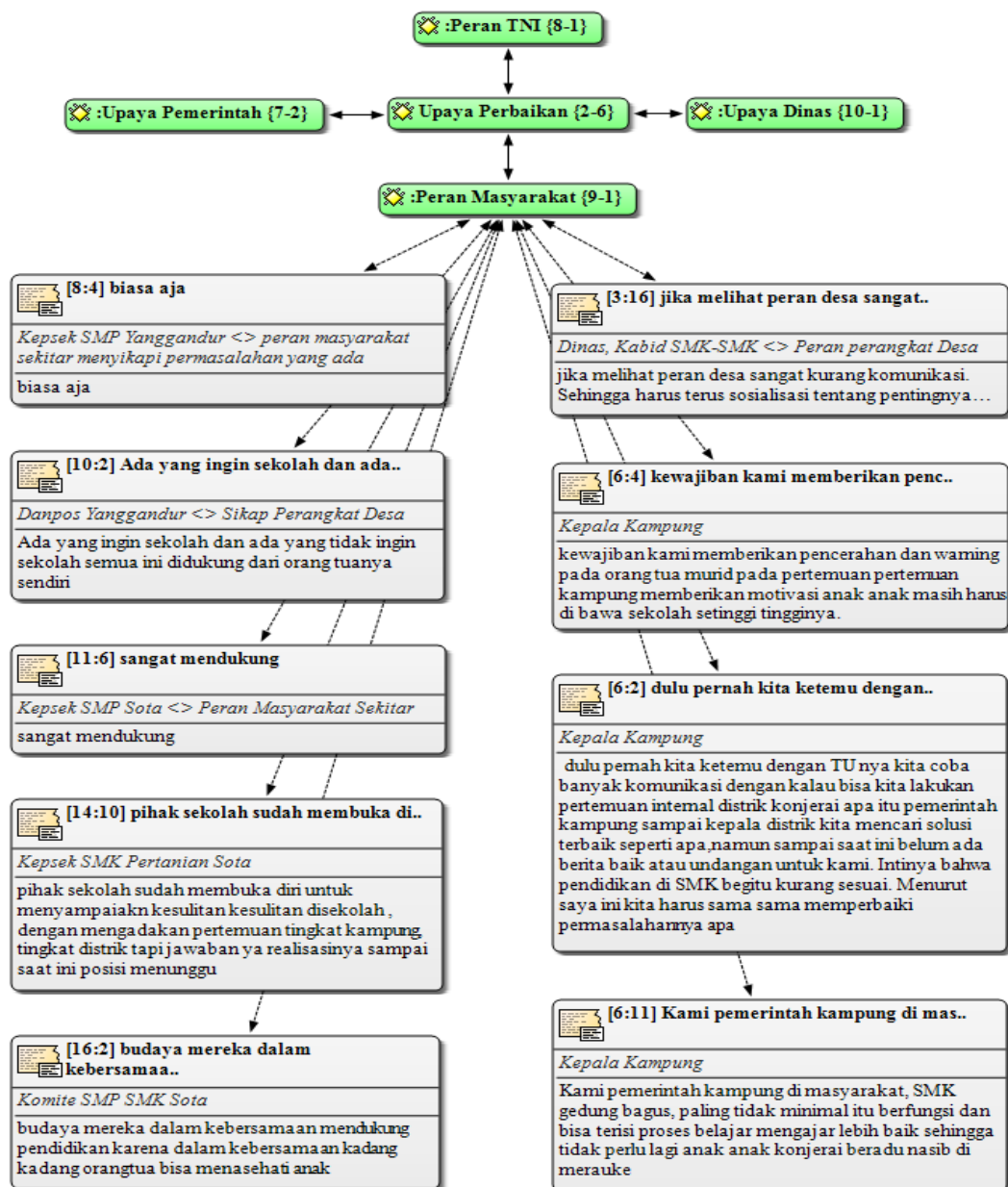
Kembali lagi bagaimana kita memberi pemahaman kepada mereka tentang pentingnya sekolah. Semua kita fasilitasi sepatu diberi, spp gratis karena ada dana bos (wawancara 3:10)

Memberikan sosialisasi pendidikan karena pendidikan itu penting (wawancara 3:11)

Upaya Dinas Pendidikan di atas bukan berarti selalu berjalan sesuai rencana. Kritik dari guru bahasa Inggris Yanggandur dapat dipergunakan untuk mengevaluasi sejauhmana upaya Dinas di atas terealisasi (wawancara 9:15).

Dinas pendidikan dan kebudayaan sudah memberi perhatian tapi realisasinya tidak ada. Dari 2010 sampai sekarang tidak ada perubahan (wawancara 9:15).

c. Peran Masyarakat



Gambar 33. Koding Selektif Peran Masyarakat

Peran masyarakat Yanggandur dan Sota terhadap persoalan pendidikan terlihat kontras, di Yanggandur masih jauh dari harapan (wawancara 8:4); di Sota sudah positif (wawancara 11:6). Dua temuan berseberangan ini pada akhirnya membedakan perannya terhadap perkembangan pendidikan (wawancara 10:2).

Peran masyarakat sekitar menyikapi permasalahan yang ada: Biasa aja (wawancara 8:4)

Peran masyarakat sekitar sini: Sangat mendukung (wawancara 11:6).

Ada yang ingin sekolah dan ada yang tidak ingin sekolah semua ini didukung dari orang tuanya sendiri (wawancara 10:2).

Berdasarkan informasi yang lain, peran masyarakat pada umumnya masih rendah. Kenyataan ini terungkap dari keberadaan program-program sosialisasi untuk menyadarkan pentingnya sekolah. Dalam kaitan ini Dinas Pendidikan terus melakukan sosialisasi (wawancara 3:16), demikian juga dengan Kepala Kampung yang terus mensosialisasikan pendidikan itu penting (wawancara 6:4).

Jika melihat peran desa sangat kurang komunikasi. Sehingga harus terus sosialisasi tentang pentingnya pendidikan (wawancara 3:16)

kewajiban kami memberikan pencerahan dan warning pada orang tua murid pada pertemuan pertemuan kampung memberikan motivasi anak anak masih harus di bawa sekolah setinggi tingginya (wawancara 6:4).

Upaya peningkatan peran masyarakat dilakukan oleh Kepala Kampung melalui kemitraan dengan pihak sekolah (wawancara 6:2) dan sosialisasi (wawancara 6:11), komite sekolah dengan membangun budaya kebersamaan (wawancara 16:2), dan pihak sekolah yang terbuka kepada masyarakat bila menghadapi kesulitan untuk sekolah putranya (wawancara 14:10).

Dulu pernah kita ketemu dengan TU nya kita coba banyak komunikasi dengan kalau bisa kita lakukan pertemuan internal distrik konjerai apa

itu pemerintah kampung sampai kepala distrik kita mencari solusi terbaik seperti apa, namun sampai saat ini belum ada berita baik atau undangan untuk kami. Intinya bahwa pendidikan di SMK begitu kurang sesuai. Menurut saya ini kita harus sama sama memperbaiki permasalahannya apa (wawancara 6:2).

Kami pemerintah kampung di masyarakat, SMK gedung bagus, paling tidak minimal itu berfungsi dan bisa terisi proses belajar mengajar lebih baik sehingga tidak perlu lagi anak anak Kanum beradu nasib di merauke (wawancara 6:11)

Budaya mereka dalam kebersamaan mendukung pendidikan karena dalam kebersamaan kadang kadang orangtua bisa menasehati anak (wawancara 16:2)

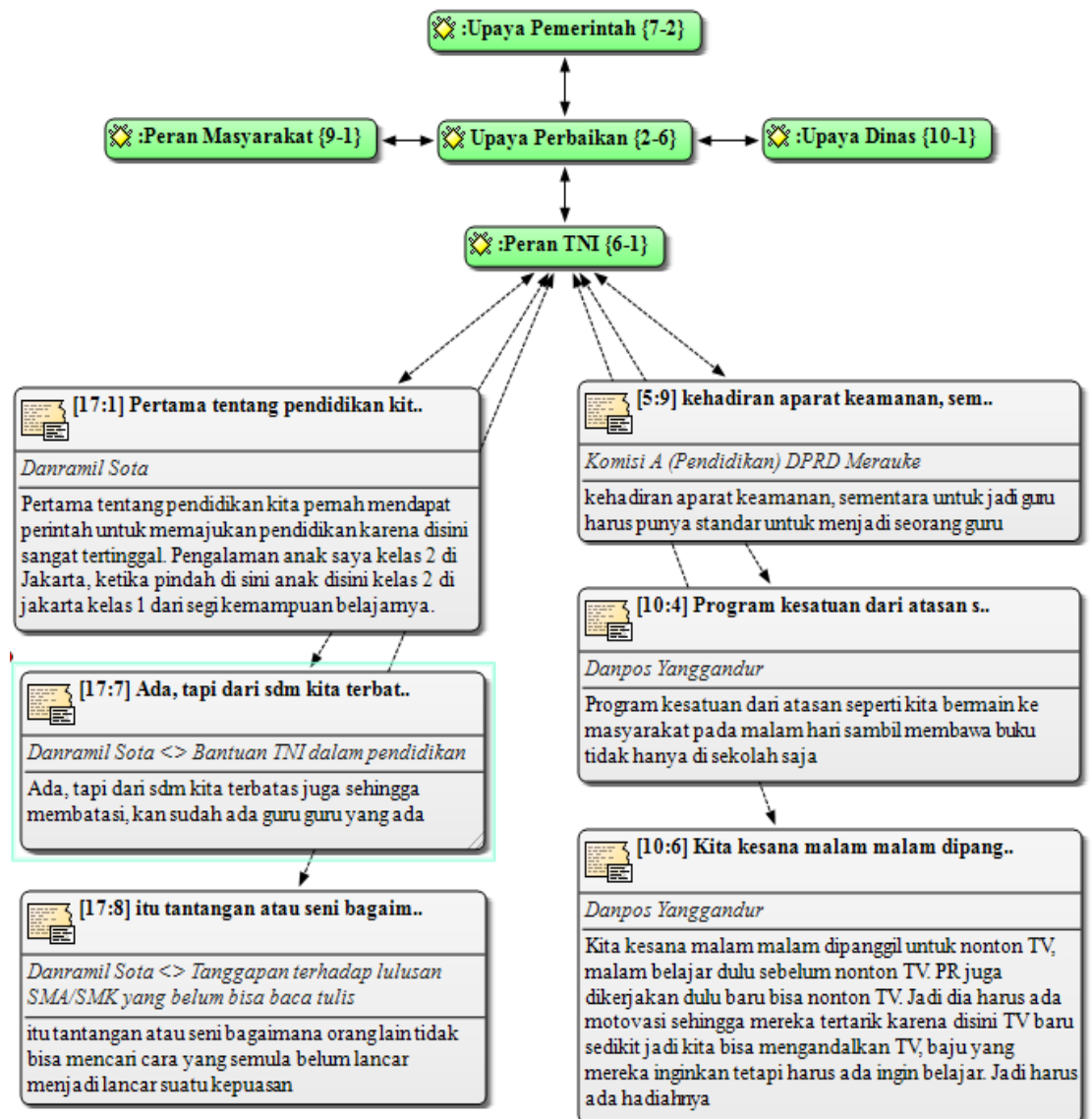
Pihak sekolah sudah membuka diri untuk menyampaikan kesulitan kesulitan disekolah , dengan mengadakan pertemuan tingkat kampung, tingkat distrik tapi jawaban ya realisasinya sampai saat ini posisi menunggu (wawancara 14:10)

d. Peran TNI

Kekurangan guru mendesak untuk dipenuhi agar sekolah bisa berjalan, namun kenyataannya tidak mudah mendatangkan guru untuk sekolah di wilayah perbatasan NKRI – Papua New Guinea. Bertolak dari kenyataan darurat guru ini TNI hadir berperan sebagai guru dalam, meskipun tidak memenuhi standar tenaga pengajar (wawancara 5:9). Persoalan kekurangan guru masih terjadi sampai saat ini, sehingga TNI secara resmi ditugaskan oleh kesatuannya untuk membantu agar pendidikan tetap berjalan (wawancara 10:4).

Kehadiran aparat keamanan, sementara untuk jadi guru harus punya standar untuk menjadi seorang guru (wawancara 5:9)

Pertama tentang pendidikan kita pernah mendapat perintah untuk memajukan pendidikan karena disini sangat tertinggal. Pengalaman anak saya kelas 2 di Jakarta, ketika pindah di sini anak disini kelas 2 di jakarta kelas 1 dari segi kemampuan belajarnya (wawancara 17:1)



Gambar 34. Koding Selektif Peran TNI

Peran TNI tidak sebatas dalam kelas dengan menjadi guru, diluar kelas juga berperan memotivasi belajar siswa (wawancara 10:4; 10:6). TNI memiliki waktu bersama siswa diluar sekolah lebih banyak dibanding guru-guru yang domisilinya jauh, sehingga berkesempatan memotivasi siswa.

Program kesatuan dari atasan seperti kita bermain ke masyarakat pada malam hari sambil membawa buku tidak hanya di sekolah saja (wawancara 10:4)

Kita kesana malam malam dipanggil untuk nonton TV, malam belajar dulu sebelum nonton TV. PR juga dikerjakan dulu baru bisa nonton TV. Jadi dia harus ada motivasi sehingga mereka tertarik karena disini TV baru sedikit jadi kita bisa mengandalkan TV, baju yang mereka inginkan tetapi harus ada ingin belajar. Jadi harus ada hadiahnya (wawancara 10:6).

B. Pembahasan

1. Kendala Pembelajaran di Wilayah Perbatasan NKRI – Papua

Penyelenggaraan pendidikan di wilayah perbatasan NKRI – Papua New Guinea: SMPN 11 Sota, SMP Yanggandur, dan SMKN 1 Sota belum bisa berjalan dengan optimal karena menghadapi empat kendala yang tidak mudah diselesaikan:

1) Tenaga Pengajar. Kekurangan guru menjadi salah satu yang sangat dirasakan, keberadaannya berkaitan dengan faktor-faktor lain seperti jumlah sekolah dan siswa yang sedikit sehingga tidak bisa memenuhi tuntutan jumlah jam mengajar guru bersertifikasi (wawancara 3:5), sehingga penyelesaiannya tidak cukup hanya dengan menambah jumlah guru melalui pengaturan penempatan guru baru; Pendataan guru belum akurat, memicu kasus gaji guru honorer tidak terbayar atau sebaliknya masih digaji padahal sudah tidak mengajar / pindah sekolah (wawancara 5:15). Menyebabkan guru honorer khawatir mengalami hal serupa, sehingga kurang bersedia membantu mengajar; Tempat tinggal guru jauh dari sekolah (wawancara 9:16), menghambat kelancaran pembelajaran dari sisi transportasi. Kendala ini tidak bisa diselesaikan dengan membangun asrama atau rumah guru di dekat sekolah, karena sarana yang diperlukan untuk menunjang profesionalismenya belum tersedia.

2) Peserta didik. Keterlambatan usia masuk sekolah masih terus terjadi sampai saat ini. Dikarenakan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan masih

rendah, tidak langsung meneruskan sekolah anak setelah lulus, melainkan berhenti bersekolah satu hingga tiga tahun baru kemudian melanjutkan SMP bagi lulusan SD dan SMK bagi lulusan SMP. Kebiasaan yang dapat dikatakan sudah membudaya ini menyebabkan usia siswa tidak sesuai kejenjangannya, menyulitkan pembelajaran dalam kelas, mempengaruhi motivasi, dan menurunkan angka harapan lama sekolah.

3) Proses belajar mengajar. Kegiatannya belum bisa berjalan dengan baik, kekurangan guru menyebabkan pembelajaran dilaksanakan oleh satu orang guru yang hadir. Bila yang hanya satu guru bahasa Inggris, maka pada hari tersebut mengajar semua mata pelajaran yang terjadwal, seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia, Matematika atau yang lain; Demikian juga bila yang hadir satu guru agama, maka akan mengajar semua mata pelajaran yang terjadwal pada hari tersebut; Pembelajaran kelas 7, 8 dan 9 sering dilaksanakan bersama-sama dalam satu ruang. Hal ini terpaksa dilakukan karena jumlah guru yang hadir hanya satu orang, dan jumlah siswa hadir hanya sedikit.

4) Kebutuhan waktu. Penyelesaian keterbatasan sarana dan prasarana membutuhkan pembiayaan yang besar dan melibatkan banyak pemangku kepentingan yang pandangannya belum tentu sama. Pemerintah Daerah dan DPRD, Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah dan Komite Sekolah, masing-masing belum tentu memprioritaskan sarana dan prasarana. Ditambah lagi dengan pemangku kepentingan non PNS seperti DPRD yang mau atau tidak terikat dengan politik, menyebabkan kontinuitas regulasi berpotensi tidak konsisten karena tergantung

pada keterpilihan kembali anggota DPRD. Kenyataan ini menyebabkan persoalan sarana dan prasarana semakin kompleks sehingga sulit diselesaikan dengan cepat.

Pemerintah bersama pemangku terkait sudah lama mengupayakan perbaikan untuk menyelesaikan kendala-kendala tersebut. Terhitung sudah berjalan 40 tahun bila dimulai sejak SD YPK Sota berdiri tahun 1976, atau selama 18 tahun bila dihitung sejak SMPN 11 Sota berdiri tahun 1997. Kemudian diperkuat lagi dengan PP nomor 17 tahun 2010 yang mendorong peningkatan pendidikan di wilayah perbatasan dengan negara.

Pembangunan pendidikan di wilayah perbatasan NKRI – Papua New Guinea juga tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari pembangunan wilayah tertinggal – terdepan – terluar (3T) yang diatur melalui Peraturan Presiden nomor 2 tahun 2015 tentang rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN); Inpres nomor 6 tahun 2015 tentang percepatan pembangunan 7 (Tujuh) pos lintas batas negara terpadu dan sarana prasarana penunjang di kawasan perbatasan; Peraturan Presiden nomor 3 tahun 2016 tentang percepatan pelaksanaan proyek strategis nasional, dimana Merauke menjadi salah satu wilayah kerja percepatan pembangunan. Karenanya tidak bisa dipercepat secara parsial, melainkan harus bersama dengan pembangunan berbagai bidang lain.

Kompleksitas problematika tersebut memproyeksikan akan terus terjadi dimasa yang akan datang dalam waktu lama. Sehingga perlu dipikirkan langkah terobosan untuk peningkatan proses belajar mengajar yang tidak tersandera oleh keadaan. Dapat berjalan efektif ditengah keterbatasan, berjalan optimal meskipun

jumlah guru terbatas, usia siswa tidak sesuai kejenjangan, kekurangan sarana belajar, dan beragam keterbatasan lain yang ada.

2. Rekoneptualisasi Pembelajaran Bahasa Inggris.

Berdasarkan penjelasan kendala pembelajaran di atas maka Metode pembelajaran yang bisa menjadi kemungkinan keterlaksanaan pembelajaran sulit dirumuskan bila berbasis metode-metode saat ini. Diperlakukan basis pedagogi pascametode sehingga memungkinkan melampaui metode dengan tetap memperhatikan konsep tentang metode (Kumaravadivelu, 2009; Suwarsih, 2013).

Tiga parameter pedagogi pascametode yang akan diintegrasikan dalam rekoneptualisasi pembelajaran adalah 1) **Kekhususan**. Cara yang akan digunakan tergantung pada keadaan sekolah, dalam hal ini berlandaskan sekaligus mengelaborasi kendala yang sedang terjadi; 2) **Kepraktisan**. Hasil rekoneptualisasi diterapkan dalam situasi nyata yang sedang diselesaikan; 3) **Kemungkinan**. Hasil rekoneptualisasi sesuai dengan keadaan sosial, budaya, dan politis (Kumaravadivelu, 2009).

Luaran dari ketiga karakter bersifat dinamis, sesuai dengan perubahan sekolah sehingga selalu relevan sehingga diterapkan sekaligus efektif mencapai tujuan. Kedinamisan ini merupakan kunci basis pascametode (Scholl, 2017).

a. Reorientasi Kompetensi

Penyelarasan standar kompetensi pendidikan sekolah menengah di wilayah perbatasan NKRI – PNG menemukan kembali prioritasnya meskipun perihal ini dapat dikatakan klasik yang telah, sedang, dan terus diperbaiki oleh pemerintah.

Hal ini menimbang kendala pembelajaran yang belum memungkinkan pencapaian standar kompetensi pendidikan nasional. Misalnya,

1) Standar kompetensi membaca dan menulis sesuai kurikulum KTSP yang saat ini dipergunakan oleh sekolah di wilayah perbatasan NKRI – PNG. Kurikulum mengamanatkan, kompetensi dasar baca – tulis secara umum (tidak terkait bahasa) dikembangkan untuk siswa jenjang SD; Kompetensi baca – tulis bahasa Inggris jenjang SMP: Memahami dan mengungkap makna dalam wacana tertulis interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk *recount*, *narrative*, *procedure*, *descriptive*, dan *report*, dalam konteks kehidupan sehari-hari; Kompetensi baca – tulis jenjang SMK *level Novice*: Memahami dan mengungkap makna dalam wacana tulis interpersonal dan transaksional, secara formal maupun informal, dalam bentuk menyimak permintaan dan perintah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (lihat tabel 4.17). Namun sampai saat ini sekolah masih kesulitan mengembangkan kompetensi siswa sesuai standar tersebut, siswa lulusan SMP dan SMK sebagian belum bisa baca – tulis dengan lancar.

Tabel 4.16. Standar Kompetensi Lulusan

| | | |
|---------|--------------------------|--|
| Membaca | SD Bhs. Indonesia | Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa petunjuk, teks panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita, dan drama. |
| | SMP Bhs. Inggris | Memahami makna dalam wacana tertulis interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk recount, narrative, procedure, descriptive, dan report, dalam konteks kehidupan sehari-hari |
| | SMK Bhs. Inggris | Memahami makna dalam wacana tulis interpersonal dan transaksional, secara formal maupun informal, dalam bentuk menyimak permintaan dan perintah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari |
| Menulis | SD. Bhs. Indonesia | Melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, parafrase, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun. |
| | SMP Bhs. Inggris | Mengungkapkan makna secara tertulis dalam wacana interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk recount, narrative, procedure, descriptive, dan report, dalam konteks kehidupan sehari-hari |
| | SMK Bhs. Inggris | Mengungkapkan makna secara tertulis dalam wacana interpersonal dan transaksional, secara formal maupun informal, dalam bentuk menyampaikan secara tertulis permintaan dan perintah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari |

Sumber: Permendiknas No 23 tahun 2006

Hermann Ebbinghaus pada tahun 1913 dalam eksperimennya tentang *nonsense syllables* atau suku-suku kata tak bermakna menemukan asosiasi verbal dan kurva ingatan – lupa yang menjadi dasar teori belajar asosiasi (Sternberg, 2012:10). Siswa kurang mampu untuk baca – tulis dalam pandangan asosiasi verbal menandakan mengalami kesulitan mengkonstruksi tautan kata agar bermakna.

Thorndike pada tahun 1911 membuktikan penguatan stimulus positif dapat mendorong capaian belajar lebih baik dibanding penguatan stimulus negatif (Raymong, 2008:9). Dalam perspektif ini kurang kompeten dalam membaca – menulis dapat digolongkan sebagai penguatan stimulus negatif yang bisa menghambat capaian belajar. Maka diproyeksikan sebagian siswa akan kesulitan dalam mencapai standar kompetensi kelulusan bahasa Indonesia dan Inggris yang ditampilkan pada tabel 4.17 di atas.

2) Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh seorang guru untuk semua mata pelajaran. Kenyataan ini meskipun tidak terjadi setiap hari namun sangat berpengaruh terhadap kesinambungan pembelajaran, apalagi bila guru pengganti tidak menguasai materi pelajarannya. Ditampilkan pada tabel 4.18 di bawah standar kompetensi yang harus diperhatikan oleh seorang guru bila mengajar semua mata pelajaran, terlihat sangat luas cakupannya sehingga tidak mudah dilakukan.

Tabel 4.17. Standar Kompetensi Lulusan Beberapa Mapel SMP

| | | |
|--------------|---------|--|
| B. Indonesia | Membaca | Memahami makna dalam wacana tertulis interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk recount, narrative, procedure, descriptive, dan report, dalam konteks kehidupan sehari-hari. |
| | Menulis | Mengungkapkan makna secara tertulis dalam wacana interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk recount, narrative, procedure, descriptive, dan report, dalam konteks kehidupan sehari-hari. |
| B. Inggris | Membaca | Memahami makna dalam wacana tertulis interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk recount, narrative, procedure, descriptive, dan report, dalam konteks kehidupan sehari-hari |
| | Menulis | Mengungkapkan makna secara tertulis dalam wacana interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk recount, narrative, procedure, descriptive, dan report, dalam konteks kehidupan sehari-hari |

Sumber: Permendiknas No 23 tahun 2006

Dalam perspektif belajar behaviouristik, Thorndike melalui kaidah *Connectionism* menjelaskan, jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan Stimulus – Respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan maka semakin lemah hubungan Stimulus-Respons (Gleitman, 2011:278); Skinner melalui *operant conditioning* menjelaskan, jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat (Raymond, 2008:9).

Pembelajaran semua bidang studi oleh satu orang guru akibat guru pengampu tidak hadir berpotensi menghadirkan diskontinuitas cara mengajar, bahkan bisa

lebih jauh seperti tema materi pelajaran. Hal ini berdampak terhadap kepuasan siswa dalam belajar, yang dalam pandangan konsep belajar di atas menyebabkan capaian hasil belajar tidak sesuai harapan.

3) Usia masuk sekolah sebagian siswa SMP dan SMK tidak sesuai dengan kejenjangannya. Saat ini (tahun penelitian) jumlah siswa yang terlambat masuk SMP sebanyak 40% (tabel 4.10), kemudian yang melanjutkan ke SMK Sota sebagai satu-satunya yang ada di wilayah tersebut hanya 11.71%. berarti terjadi penurunan jumlah siswa bersekolah sebesar 28,29%, sekaligus menunjukkan kecenderungan ber-HLS rendah bagi siswa berketerlambatan usia belajar. Hal ini juga terklarifikasi dalam wawancara (wawancara 17:3).

Keterlambatan usia belajar sangat berdampak terhadap pencapaian standar kompetensi lulusan dan harapan lama sekolah yang pada akhirnya kembali beririsan dengan pencapaian standar kompetensi. Piaget dalam teori belajar kognitif mengelompokkan perkembangan belajar dalam empat tahap: 1) sensori motor (usia lahir – 2 tahun), 2) pre operasional (2 – 6/7 tahun), 3) operasional konkret (7 – 11 tahun), dan 4) operasional formal (12 tahun atau lebih) (Myers, 2013:175). Penggunaan umur dalam pengelompokan menunjukkan faktor usia sangat penting dalam pembelajaran.

Siswa HLS rendah beresiko dengan motivasi belajar, karena tidak memandang penting pendidikan (wawancara 3:17). Robert Gagne menjelaskan dalam teori pemrosesan informasi yang dikembangkannya, bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga

menghasilkan luaran berupa hasil belajar (Brown, 2016:105). Dalam proses ini motivasi sebagai faktor eksternal sangat berpengaruh dalam pemberhasilan belajar.

Menimbang kenyataan pelaksanaan pendidikan beserta kendala yang sedang tersaji tersebut. Memperhatikan proyeksi perbaikan yang tidak bisa dilakukan dengan cepat, mengingat problematika pendidikan yang sedang tersaji berkaitan dengan pembangunan indek manusia yang menjadi bagian integral pembangunan wilayah 3T yang kini sedang berjalan dan diatur dalam Peraturan Presiden nomor 2 tahun 2015 tentang rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN); Inpres nomor 6 tahun 2015 tentang percepatan pembangunan 7 (Tujuh) pos lintas batas negara terpadu dan sarana prasarana penunjang di kawasan perbatasan; Peraturan Presiden nomor 3 tahun 2016 tentang percepatan pelaksanaan proyek strategis nasional, dimana Merauke menjadi salah satu wilayah kerja percepatan pembangunan. Serta memperhatikan penelitian Berkvens 2017; Kavanagh, 2017, bahwa perubahan kebiasaan masyarakat tidak bisa dipisahkan dari perkembangan faktor-faktor lain seperti ekonomi; kesadaran nilai-nilai dasar individu agar menjadi taksonomi universal yang memenuhi persyaratan masyarakat (Akkuş, 2017). Maka perlu dilakukan reorientasi kompetensi agar selaras dengan kebutuhan siswa.

1) Penyesuaian Kompetensi.

Stimulus – Respon memegang peran penting dalam perkembangan teori-teori belajar beraliran behavioristik, *Classical Conditioning* dari Pavlov, Connectionisin dari Thorndike, *Operant Conditioning* dari Skinner dan *Social Learning* dari Bandura (Raymond, 2008:9). Siswa dipandang pasif hanya menanggapi stimulus,

karena stimulus harus dibuat bisa dimengerti oleh siswa agar proses belajar bisa berjalan lancar.

Piaget dalam teori belajar kognitif berpandangan bahwa siswa tidak pasif dalam teori behavioristik, melainkan juga beraktivitas memproses, menyimpan & mengambil informasi untuk membuat asosiasi dan seperangkat pengetahuan yang berguna untuk hidup (Gleitman, 2011). Dalam proses belajar terjadi penerimaan informasi dan pengolahannya untuk menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan Piaget, teori belajar humanistik menjelaskan bahwa proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan peserta didik dalam rangka harkatnya (proses humanisasi). Humanistik menekankan pemahaman persoalan siswa dari berbagai dimensi: kognitif, afektif, dan psikomotor (Myer, 2013:523). Implikasi teori humanistik adalah mengkondisikan situasi dan kondisi belajar yang memberi kebebasan pada siswa untuk beraktualisasi, berpikir alternatif, dan menemukan konsep dan prinsip.

Menimbang beberapa pandangan teori belajar di atas dan memperhatikan kendala pembelajaran yang sedang terjadi. Maka penyesuaian kompetensi dilakukan dengan pendekatan konstruktivis, menekankan pada pembelajaran nyata

sesuai dengan situasi. Sudah banyak penelitian membuktikan pendekatan konstruktivisme berdaya untuk pengembangan pembelajaran berbasis keadaan atau pengalaman pembelajar dan lingkungan (Armis, 2013; Gunduz, 2015; Bada, 2015; Pundir, 2016).

Siswa dikelompokkan menjadi dua: 1) Ber-HLS tinggi, 2) Ber-HLS rendah. Penyesuaian kompetensi bagi kelompok HLS rendah adalah sampai berkemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Dalam pelajaran bahasa Inggris dengan mengacu pada pembagian oleh Margana (2017). Dikelompokkan menjadi dua, yakni *higher order thinking skills* (HOTS), dan *lower order thinking skills* (LOTS). Kompetensi LOTS menekankan pada menghafal dan memahami, sedangkan HOTS pada aplikasi (Margana, 2017). Pertimbangannya selain diduga kuat tidak melanjutkan sekolah, juga bagi siswa dengan usia 15 tahun atau lebih belum bisa baca tulis beririsan dengan subjek pemberantasan buta aksara dalam Permendinas No 35 tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan gerakan nasional percepatan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dan pemberantasan buta aksara; Laporan kinerja provinsi Papua Tahun 2017 yang melaporkan angka melek aksara diwilayahnya baru mencapai 84,84 %.

Kompetensi bagi siswa kelompok HLS tinggi tidak mengalami penyesuaian, masih sama dengan standar pendidikan nasional yang saat ini sedang diterapkan. Pertimbangannya karena mereka akan melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya, sekaligus sebagai bentuk dorongan sekolah terhadap siswa yang berpotensi untuk melanjutkan sekolah kejenjang selanjutnya. Kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sesuai Permendikbud 20 tahun 2016); Kompetensi isi sesuai

dengan Permendikbud 21 tahun 2016; Standar penilaian sesuai dengan Permendikbud 23 tahun 2016.

Kompetensi bagi siswa HLS tinggi di atas sejalan dengan Bloom (Salkind, 2008) yang menggolongkan menjadi enam taksonomi, **1)** Pengetahuan, dengan penekanan pada mengingat melalui pengakuan, tes, ide maupun fenomena; **2)** Pemahaman, yang ditandai oleh tiga perilaku: a) Penerjemahan. Misalnya dari bahasa Inggris ke Indonesia; Gambar grafik menjadi persamaan matematikanya; b) Interpretasi, merumuskan pernyataan komunikasi kedalam bentuk lain. Misalnya meringkas suatu cerita, c) Ekstrapolasi, membuat prediksi atau menyimpulkan implikasi atau akibat; **3)** Implementasi atau Aplikasi, merujuk pada penerapan aturan, prinsip, atau konsep untuk memecahkan masalah. Contoh penggunaan teorema Pythagoras untuk memecahkan panjang garis; **4)** Analisis, aktivitas perincian menjadi bagian-bagiannya, dan deteksi hubungan bagian dan cara bagian diatur. Misalnya aktivitas menyimpulkan. **5)** Sintesis, menempatkan bersama-sama dari unsur-unsur dan bagian-bagian sehingga membentuk keseluruhan. Sintesis dapat dianggap sebagai pelengkap dari analisis. Keluaran sintesis dapat dikelompokkan menjadi tiga, a) komunikasi yang unik seperti puisi atau cerita pendek; b) Perencanaan, misalnya cara membuat kubus; c) Seperangkat hubungan abstrak, Misalnya prinsip-prinsip untuk hidup sehat. Contoh perilaku sintesis adalah membuktikan teorema Pythagoras; **6)** Evaluasi, aktivitas penilaian tentang nilai, untuk suatu tujuan, ide-ide, bekerja, solusi, metode, materi, dan lain-lain. Evaluasi melibatkan penggunaan kriteria serta standar untuk menilai secara akurat, efektif, ekonomis dan memuaskan.

2) Optimalisasi Sumber Daya Kelas

Belajar dalam konstruktivisme merupakan kegiatan siswa membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Mendorong konteks sosial hadir dalam kelas, berinteraksi dengan siswa atau orang lain yang lebih berpengetahuan, internalisasi dan memahami makna sistem simbol (khususnya bahasa) yang digunakan di masyarakat dan mampu menggunakannya secara efektif. Secara garis besar dapat digolongkan tiga aspek sosial yang mendapat penekanan dalam konstruktivisme:

1) Realitas: Konstruktivis sosial memandang bahwa realitas dibangun melalui aktivitas sosial bersama manusia. Siswa membangun properti dari dunia yang mereka bagikan dan yang mereka pahami dengan cara yang disepakati (Kukla, 2000). Realitas bukanlah entitas yang menunggu untuk ditemukan, namun dalam konstruktivis sosial sebagai sesuatu yang harus dibuat oleh individu. Realitas bukanlah sesuatu yang sudah ada dalam bentuk yang dicapai oleh satu individu karena setiap individu akan membangun realitas mereka sendiri yang tidak selalu sesuai dengan realitas orang lain. Dalam praktiknya, realitas individu kita akan sangat mirip, meskipun ada beberapa kasus akibat dari pengalaman dan interaksi fundamental yang berbeda, mereka bisa sangat berbeda.

2) Pengetahuan: Konstruktivis sosial memandang bahwa pengetahuan adalah buatan manusia dan itu dibangun oleh sarana sosial dan budaya. Makna dan pengertian dibangun oleh individu melalui interaksi sosial dan interaksi mereka dengan lingkungan mereka. Dengan cara yang sama seperti kenyataan dapat

bervariasi, pengetahuan yang dimiliki oleh beberapa siswa dapat berbeda dari yang dimiliki oleh siswa lain.

3) Pembelajaran: Konstruktivis sosial memandang bahwa belajar adalah proses sosial, bukan hanya proses individu, atau proses pasif (McMahon, 1997; Pritchard, 2009). Pembelajaran yang efektif dan bertahan bagi individu ketika terlibat dalam kegiatan sosial dengan berbagai orang lain, ketika dalam konteks sosial dan ketika input sensorik baru atau berulang (misalnya kata-kata, gambar, musik, cerita dan banyak lagi) terkait dengan pra-pengetahuan dan pemahaman yang ada.

Konstruktivisme membawa kegiatan belajar sebagai usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada pembentukan struktur kognitifnya. Siswa-siswi yang berasal dari PNG untuk kemampuan bahasa inggris lebih unggul dari pada siswa-siswi yang berasal dari Indonesia namun lemah pada mata pelajaran lain. Siswa diharapkan mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, guru mengarahkan siswa sehingga terjadi kegiatan konstruksi pengetahuan. Dengan demikian penerapannya dalam kelas mengkondisikan: kemandirian siswa dalam belajar; siswa berlatih berfikir; siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru dan siswa lainnya; siswa berinteraksi lebih intens.

Dikaitkan dengan kendala pembelajaran yang sedang dihadapi, konstruktivisme dapat dipergunakan untuk mengoptimalkan ketersediaan sumberdaya sekolah untuk mengurangi dampak kendala. Kekurangan guru misalnya, dikolaborasikan dengan penerapan strategi pembelajaran yang bisa

membantu peran guru dalam kelas seperti tutor sebaya, bermain peran, jigsaw, atau lainnya sesuai kebutuhan.

Pembelajaran metode tutor sebaya selain untuk peningkatan keaktifan belajar siswa sebagaimana paradigma konstruktivis, sekaligus dapat dipergunakan untuk peran "guru" bagi siswa kelompok HLS rendah yang standar kompetensinya calistung. Dengan demikian pembelajaran dapat berjalan lebih lancar pada waktu tertentu: hanya satu guru yang hadir, atau saat diperlukan.

Gambaran penerapan metode tutor sebaya untuk mengurangi dampak kekurangan guru agar pembelajaran tetap bisa berjalan dengan lancar di atas dapat dielaborasi untuk konstruktivis lain yang cocok untuk meredam dampak kendala sekaligus memperlancar pelaksanaan pembelajaran. Misalnya terkait dengan kekurangan buku pelajaran atau sarana lain, hasil penyesuaian kompetensi dapat dipergunakan untuk membagi siswa menjadi dua kelompok: HLS rendah dan tinggi. Kemudian penggunaan sarana dapat diproporsionalkan sesuai keperluan kompetensi, sehingga potensi resiko dari keterbatasan buku dan sarana dapat dikelola.

b. Legalitas Rekonseptualisasi Pembelajaran

Rekonseptualisasi pembelajaran sebagai jalan keluar menandakan akan berbeda dengan pembelajaran yang saat ini diterapkan. Mengingat pelaksanaan pendidikan di Indonesia diatur dalam undang-undang pendidikan, peraturan pemerintah, dan regulasi lainnya. Diantaranya PP No 32 tahun 2013 pasal 1 telah menstandarkan kompetensi lulusan, standar proses, dan standar pengelolaan pendidikan lainnya agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan

pendidikan. Maka meskipun rekonseptualisasi pembelajaran berbeda namun tetap mengacu pada regulasi yang berlaku.

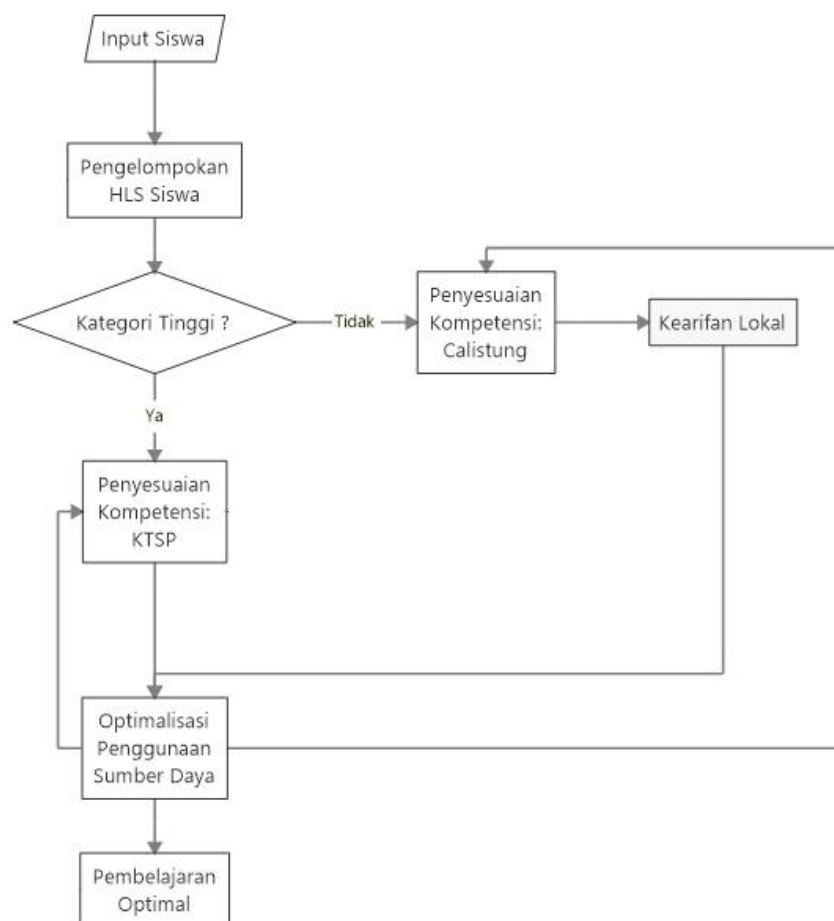
Landasan rekonseptualisasi adalah PP No 32 pasal tahun 2013 PP pasal 2 butir ke-3 yang memberi ruang perubahan kompetensi sesuai tuntutan kehidupan lokal: "Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global".

Dimensi kompetensi yang diatur dalam Permendikbud nomor 20 tahun 2016 dipergunakan sebagai acuan teknis rekonsept, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Rekonseptualisasi juga dibuat dengan mengingat upaya pemerintah provinsi Papua meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) melalui penuntasan angka buta aksara (Jalal, 2017). Temuan siswa lulusan SMP dan SMK yang belum lancar baca tulis mengindikasikan persoalan buta aksara belum terselesaikan di Sota dan Yanggandur (wawancara 14:9).

c. Diagram Alir Rekonseptualisasi Pembelajaran Bahasa Inggris

Rekonseptualisasi pembelajaran diperlihatkan dalam bentuk diagram pada gambar 33 di bawah. **Tahap pertama**, mempelajari profil subjek pembelajar (input) yakni siswa. Beberapa faktor dievaluasi untuk dasar asumsi pengelompokan harapan lama sekolah (HLS) tinggi atau rendah. Beberapa faktor yang dipertimbangkan adalah: usia siswa, latar belakang orang tua siswa (tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan profil lain yang dinilai relevan), dan demografi.

Tahap Kedua, pengelompokan siswa HLS tinggi dan rendah. Dasar pengelompokan adalah hasil evaluasi tahap pertama yang kemudian dibahas dalam rapat komite antara sekoah dan orangtua / wali siswa. **Tahap ketiga**, penyesuaian kompetensi berdasar kelompok HLS, bagi kelompok HLS tinggi sesuai kurikulum KTSP, sedangkan HLS Rendah fokus pada Baca-Tulus-Hitung (calistung) dan ditambah kebutuhan kompetensi kelokalan yang sesuai. **Tahap keempat**, sumber daya sekolah yang terbatas dipergunakan secara proporsional sesuai kelompok HLS.



Gambar 35. Framework Rekonseptualisasi Pembelajaran Bahasa Inggris

C. Keterbatasan Penelitian

Persoalan pendidikan di wilayah perbatasan NKRI – Papua New Guinea: SMP Yanggandur, SMPN 11 Sota, dan SMKN 1 Sota, yang menjadi latar belakang penelitian ini lebih dikarenakan dampak dari pembangunan Indonesia yang belum merata. Karenanya belum bisa dipandang semata-mata persoalan pendidikan, melainkan beririsan dengan problematika umum pembangunan di wilayah perbatasan atau lebih dikenal dengan wilayah Terdepan Terluar dan Tertinggal (3T).

Jangka waktu pembangunan 3T dalam perspektif pembangunan sumber daya manusia relatif panjang, maka kehadiran rekonseptualisasi pembelajaran dapat dipandang sebagai penyelesaian persoalan pembelajaran jangka menengah, sekaligus sebagai terobosan pengoptimalan pemanfaatan sumberdaya yang terbatas. Dengan demikian tidak terjadi pemberhentian agar upaya perbaikan pendidikan dalam hal pembelajaran.

Persoalan pendidikan sebagai bagian pembangunan wilayah 3T menyebabkan kurang tepat bila diklaim hanya terjadi dalam dunia pendidikan, apalagi dalam satuan yang lebih kecil seperti mata pelajaran (bahasa Inggris). Kenyataan ini menyebabkan hasil penelitian ini meskipun sudah dikaitkan untuk bahas Inggris namun masih bersifat umum, dapat diterapkan pada mata pelajaran lain.

Hasil rekonseptualisasi pembelajaran bahasa Inggris bisa berbeda apabila persoalan pembelajaran di wilayah perbatasan mengarah sedemikian rupa sehingga hanya terjadi pada mata pelajaran bahasa Inggris. Rekonseptualisasi dalam

penelitian ini masih bersifat umum sesuai dengan pemicunya, yakni dampak pembangunan wilayah 3T yang belum optimal.